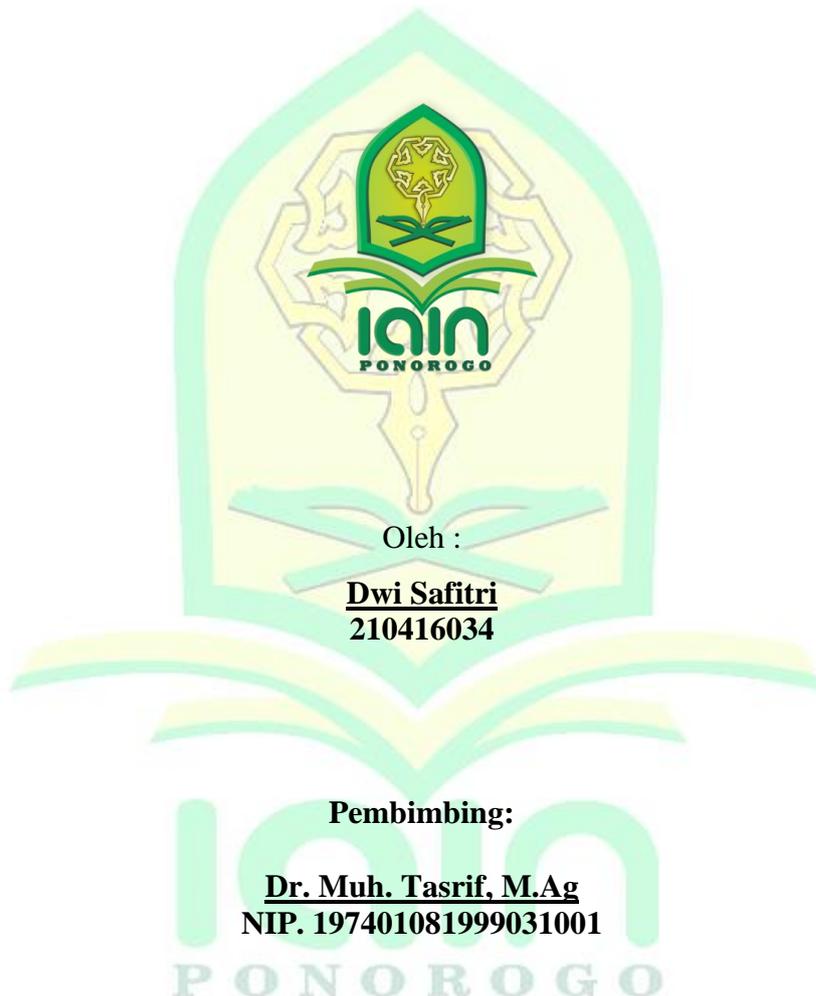


KONSEP SABAR DALAM AL-QUR'AN

(Studi Kisah Nabi Ayyūb as)

SKRIPSI



JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2023

ABSTRAK

Safitri, Dwi. 2023. Konsep Sabar dalam Al-Qur'an (Studi Kisah Nabi Ayyūb as).
Skripsi. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.

Kata Kunci: Sabar, Al-Qur'an, Kisah, Ayyūb.

Umat muslim beriman sejak dahulu sampai sekarang selalu diberikan ujian hidup untuk menguji tingkat keimanannya. Apakah benar-benar beriman secara lahir dan batin atau hanya sekedar ucapan belaka. Ujian-ujian yang diberikan Allah SWT bertujuan supaya mendapatkan pelajaran khususnya bagi dirinya sendiri, seperti dapat membuat kita untuk lebih ikhlas dan bersabar dalam menyikapi ujian tersebut. Para nabi pun diberi ujian oleh-Nya dan melebihi dari ujian manusia pada zaman sekarang. Kisah para nabi dapat diketahui melalui al-Qur'an yang merupakan salah satu media untuk menyampaikan dan memantapkan sebuah dakwah Islami. Kisah Nabi Ayyūb as merupakan kisah yang paling fenomenal karena beliau adalah salah seorang yang diberi ujian yang sangat berat oleh Allah SWT dan berhasil menghadapinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep sabar dalam al-Qur'an melalui kisah Nabi Ayyūb as dengan rumusan masalah di antaranya apa keyakinan yang mendasari sikap sabar Nabi Ayyūb as, bagaimana tindakan-tindakan kesabaran yang dilakukan oleh Nabi Ayyūb as, apa manfaat sabar yang dilakukan oleh Nabi Ayyūb as menurut al-Qur'an. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), al-Qur'an sebagai sumber primer dan kitab tafsir karya cendekia lain sebagai data sekunder. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis yakni dengan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan lalu dianalisis.

Berdasarkan dengan penelitian literatur, peneliti menyimpulkan bahwa sikap yang dilakukan Nabi Ayyūb as ketika menghadapi ujian yang menimpa dirinya adalah tidak pernah mengeluh dan menyalahkan Allah SWT, tetap berprasangka baik dan ridha terhadap takdir-Nya. Beliau tidak berputus asa atas kesulitan yang dialami, tetap taat kepada Allah SWT dengan senantiasa berdzikir dengan hati dan lisannya serta yakin akan pertolongan-Nya. Sebagai hamba yang lemah, Nabi Ayyūb as berdoa kepada Allah SWT dengan penuh ketulusan. Kemudian Allah SWT memberikan jawaban dari doanya dengan tidak langsung, sebab Allah SWT ingin beliau berusaha terlebih dahulu. Hal terakhir ialah pasrah dengan ketetapan-Nya. Buah dari kesabaran beliau yakni dapat terhindar dari tipu daya syaitan, mendapat rahmat dan petunjuk dari Allah SWT, mendapat ampunan dan pahala, mendapat pertolongan Allah SWT, dicintai Allah SWT.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Dwi Safitri

NIM : 210416034

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Konsep Sabar dalam Al-Qur'an (Studi Kisah Nabi Ayyūb as)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 05 Mei 2023

Mengetahui,
Ketua Jurusan IAT



Irma Rumtianing U.H., MSI
NIP. 197402171999032001

Menyetujui,
Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized letters, with a small arrow pointing to the right.

Dr. Muh. Tasrif, M.Ag
NIP. 197401081999031001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : Dwi Safitri
NIM : 210416034
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Konsep Sabar dalam Al-Qur'an (Studi Kisah Nabi Ayyūb as)

skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 24 Mei 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:

Hari : Senin
Tanggal : 12 Juni 2023

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Irma Rumtianing U.H, MSI
2. Penguji I : Zahrul Fata, M.I.R.K.H., Ph.D.
3. Penguji II : Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.

Ponorogo, 12 Juni 2023

Mengesahkan,
Dekan,



Dr. Ahmad Munir, M.Ag
NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Safitri

NIM : 210416034

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Konsep Sabar dalam Al-Qur'an (Studi Kisah Nabi Ayyub as)

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 08 Juni 2023

Penulis



Dwi Safitri

NIM. 210416034

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Safitri

NIM : 210416034

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Konsep Sabar dalam Al-Qur'an (Studi Kisah Nabi Ayyub as)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 05 Mei 2023

Yang membuat pernyataan



Dwi Safitri

NIM. 210416034

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia yang lahir di dunia atas kehendak Allah SWT sudah dijamin kehidupannya. Baik dalam hal rezeki, jodoh, kematian, dan lain-lain sudah ditentukan dan ditulis oleh Allah SWT di Lauhul Mahfudz. Maka sebagai manusia yang lemah yang membutuhkan Allah SWT seharusnya tidak perlu mengkhawatirkan dengan kehidupan yang akan dijalannya. Saat melakukan perjalanan hidup di tempat yang dipenuhi berbagai macam manusia, sebagai umat muslim yang beriman khususnya, mempunyai sebuah buku petunjuk agar tidak tersesat dan dapat mencapai tujuan hidup yang benar, yaitu al-Qur'an.

Dengan adanya al-Qur'an, manusia bisa mendapatkan sebuah jawaban dari setiap persoalan yang ditemui. Al-Qur'an dapat dipelajari bagi siapa saja yang ingin mengetahui isinya baik umat muslim sendiri maupun non-muslim. Tidak ada yang melarang hal tersebut karena Allah SWT tidak akan menjamin seorang muslim akan mendapatkan petunjuk bila hanya dengan mengaku sebagai umat muslim tanpa menjadikannya petunjuk untuk hidupnya dan Allah SWT akan memberikan rahmat bagi hambanya yang percaya dan meyakini akan kebenaran al-Qur'an tersebut.¹

¹ Tim Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Spiritualitas dan Akhlak (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2010), 1.

Umat muslim beriman sejak dahulu sampai sekarang selalu diberikan ujian hidup untuk menguji tingkat keimanannya. Apakah benar-benar beriman secara lahir dan batin atau hanya sekedar ucapan belaka. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. al-Mulk (67): 1-2 berikut:

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (١) الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ (٢)

Maha Suci Allah Yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Allah SWT telah memilih hamba-Nya untuk diberi ujian semasa hidupnya, di antara hamba-Nya yang paling berat ujiannya adalah para nabi, seperti hadis di bawah ini:

عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً؟ قَالَ: «الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ، فَيُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَىٰ حَسَبِ دِينِهِ، فَإِنْ كَانَ دِينُهُ صُلْبًا اشْتَدَّ بَلَاؤُهُ، وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَّةٌ ابْتُلِيَ عَلَىٰ حَسَبِ دِينِهِ، فَمَا يَبْرَحُ الْبَلَاءُ بِالْعَبْدِ حَتَّىٰ يَتْرُكَهُ يَمْشِي عَلَىٰ الْأَرْضِ مَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ»

Dari Mus'ab dari Sa'ad dari bapaknya berkata, aku berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling berat ujiannya?" Kata beliau: "Para Nabi, kemudian yang semisal mereka dan yang semisal mereka. Dan seseorang diuji sesuai dengan kadar dien (keimanannya). Apabila diennya kokoh, maka berat pula ujian yang dirasakannya; kalau diennya lemah, dia diuji sesuai dengan kadar diennya. Dan seseorang akan senantiasa ditimpa ujian demi ujian hingga dia dilepaskan berjalan di muka bumi dalam keadaan tidak mempunyai dosa." (HR. at-Tirmidzi no. 2398, dishahihkan oleh Syaikh al-Albani)

Ujian-ujian yang diberikan Allah SWT bertujuan supaya manusia dapat mengambil pelajaran khususnya bagi dirinya sendiri, seperti membuat manusia untuk lebih ikhlas dan bersabar dalam menyikapi ujian tersebut. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 153 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Hai orang-orang yang beriman jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Apapun masalah yang dihadapi, ujian yang menimpa, Allah SWT menyuruh orang-orang beriman untuk menjadikan sabar dan shalat sebagai penolongnya, karena Allah SWT beserta orang-orang yang sabar. Tidak ada batasan untuk bersabar, karena Allah SWT akan menghapus dosa-dosa dan memberikan pahala untuk orang-orang yang bersabar. Sabar merupakan sikap menahan diri dari segala sesuatu dibenci, atau menahan sesuatu yang dibencinya tersebut dengan ikhlas. Sabar merupakan salah satu sifat terpuji. Sabar bukanlah sikap yang pasrah tanpa usaha sekalipun. Manusia berdoa dan berusaha untuk mencapai sesuatu hal kemudian bertawakkal. Ketika hasil yang didapat tidak sesuai dengan apa yang diusahakan, sabar adalah tindakan selanjutnya. Dengan sabar, niscaya Allah SWT akan mengganti dengan suatu hal yang menurut Allah SWT itu baik. Seperti yang dikatakan Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 216,

وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

Para nabi pun diberi ujian oleh Allah SWT dan melebihi dari ujian manusia pada zaman sekarang. Kisah para nabi dapat kita ketahui melalui al-Qur'an yang merupakan salah satu media untuk menyampaikan dan memantapkan sebuah dakwah Islami. Tujuan kisah al-Qur'an bukan semata-mata menceritakan kisahnya saja, akan tetapi juga untuk membuktikan kekuasaan Allah SWT dan membuktikan bahwa manusia dapat berhubungan dengan Allah SWT.²

Bunyanul Arifin mengutip pendapat Muhammad Quthub mengenai kekuatan sihir dari kisah, yakni sesuatu yang sudah sangat tua, setua peradaban manusia dan kekuatan itu masih dan akan terus ada sepanjang dunia masih ada. Tidak disangsikan lagi bahwa bagaimanapun juga jiwa pembaca kisah dan pendengarnya akan hanyut dan terbawa pada peristiwa yang dikisahkan. Imajinasinya membuat dirinya seakan merasakan langsung, kekagumannya pada sosok panutan, maupun penolakannya pada tokoh yang dibencinya, menelusup ke dalam relung jiwanya. Dan Islam mengetahui kekuatan fitrah manusia yang terdapat dalam metode kisah ini dan menemukan kemampuan kisah dalam menyihir hati manusia, karena itulah ia menjadi salah satu media dan metode pendidikan dan pembentukan jiwa.³

² Nurul Hidayati Rofiah, "Kisah-Kisah dalam al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan Anak Usia SD/MI," Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 4.

³ Bunyanul Arifin, "Metode Kisah dalam al-Qur'an dan Sunnah dan Urgensinya dalam Pendidikan Karakter," *Tadarus Tarbawy*, Vol. 1 No. 2 (Jul-Des 2019), 110.

Hal senada juga diungkapkan oleh Sayyid Quthb bahwa kisah-kisah al-Qur'an bukanlah sekedar suatu cerita yang bernilai sastra saja, baik dari segi gaya bahasa maupun cara menggambarkan peristiwa-peristiwa, tetapi juga merupakan kisah-kisah pilihan yang sengaja dihadirkan Allah SWT untuk diambil pelajaran oleh orang-orang berakal dan menguatkan keimanan orang-orang yang beriman kepada-Nya.⁴

Kisah-kisah dalam al-Qur'an tertulis pada beberapa surat bukan dalam satu surat khusus sebab terjadi pengulangan yang mengandung nilai kemukjizatan al-Qur'an. Sehebat apa pun seseorang dalam menulis jika diminta menuliskan tema dan kisah yang sama dengan bahasa yang berbeda tanpa sedikitpun mengurangi isinya merupakan sesuatu yang sulit. Pengulangan juga memiliki tujuan supaya pelajaran kisah tersebut melekat kuat dalam ingatan pembaca atau pendengarnya.⁵

Macam-macam kisah yang terdapat dalam al-Qur'an di antaranya kisah para nabi, kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang selain para nabi dan kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah SAW.⁶ Salah satu macam-macam kisah tersebut menjadi objek penelitian penulis, yakni kisah para Nabi.

Kisah Nabi Ayyūb as merupakan kisah yang paling fenomenal karena beliau adalah salah seorang yang diberi ujian yang sangat berat oleh Allah

⁴ Sayyid Quthb, *Keindahan al-Qur'an yang Menakjubkan*, terj. Bahrūn Abu Bakar (Jakarta: Robbani Press, 2004), 275-276.

⁵ Bunyanul Arifin, "Metode Kisah dalam al-Qur'an dan Sunnah", 114.

⁶ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj. terj. Mudzakir (Bogor: Litera AntarNusa, 2016), 437-438.

SWT dan berhasil menghadapinya. Kisah tersebut dipaparkan oleh al-Qur'an dalam Q.S. Šād (38): 41-44 dan Q.S. al-Anbiya' (21): 83-84. Secara garis besar ayat-ayat di atas menggambarkan beragam ujian yang menimpa Nabi Ayyūb as, beliau merupakan seorang hamba Allah SWT yang shaleh dan mendapat ujian dari Allah SWT di antaranya mengenai kehilangan harta benda, keluarga dan anak-anaknya, maupun ujian yang menimpa dirinya sendiri, dan ujian penyakit yang amat parah. Meskipun demikian semua ujian tersebut dihadapinya dengan penuh kesabaran dan tawakal serta memohon pertolongan dari Allah SWT. Beliau tetap berprasangka baik, tidak mengurangi keimanan dan ibadahnya kepada Allah SWT. Tak lupa beliau tetap berdzikir kepada Allah SWT sebagai ungkapan rasa syukurnya.

Ujian yang diterima Nabi Ayyūb as memang berat karena beliau ialah nabi pilihan-Nya yang dapat mengajarkan kesabaran kepada kita terhadap ujian-ujian kehidupan. Sehingga jika kita dihadapkan ujian kehidupan hendaklah ingat dengan kesabaran dan segala yang dilakukan oleh Nabi Ayyūb as selama diuji. Niscaya Allah SWT akan memberikan pertolongan seperti jalan keluar dari arah yang tidak disangka-sangka.

Sungguh hebat sikap yang dilakukan oleh Nabi Ayyūb as dalam menerima ujian-Nya tersebut. Berdasarkan konteks di atas, penulis ingin lebih mendalami tentang bagaimana sikap dan tindakan kesabaran yang dilakukan oleh Nabi Ayyūb as. Oleh karena itu, skripsi ini berjudul “Konsep Sabar dalam al-Qur'an (Studi Kisah Nabi Ayyūb as)”.

B. Rumusan Masalah

1. Apa keyakinan yang mendasari sikap sabar Nabi Ayyūb as?
2. Bagaimana tindakan-tindakan kesabaran yang dilakukan oleh Nabi Ayyūb as?
3. Apa manfaat sabar yang dilakukan oleh Nabi Ayyūb as menurut al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keyakinan yang mendasari sikap sabar Nabi Ayyūb as.
2. Untuk mengetahui tindakan-tindakan kesabaran yang dilakukan oleh Nabi Ayyūb as.
3. Untuk mengetahui manfaat sabar yang dilakukan oleh Nabi Ayyūb as menurut al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya karya ilmiah ini, penulis dapat menambah wawasan keilmuan khususnya dalam bidang tafsir dan dapat dijadikan sebagai literatur serta motivasi untuk mengkaji masalah tersebut lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Harapan penulis mudah-mudahan tulisan ini dapat menjadi bahan referensi untuk karya-karya ilmiah selanjutnya.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan dengan permasalahan yang akan dikaji penulis mengemukakan beberapa sumber, diantaranya:

Pertama, skripsi dengan judul Pesan Moral Kisah Nabi Ayyūb AS (Studi Tafsir Al-Azhar karya Hamka) karya Mira Ardila, IAIN Bengkulu. Penelitian ini membahas tentang Nabi Ayyūb yang mempunyai kisah untuk dijadikan sebagai panutan bagi umat sepanjang masa. Dari kisah tersebut dapat diambil pesan moral melalui sumber Tafsir al-Azhar dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan saat ini.⁷

Kedua, skripsi dengan judul Pendidikan Sabar dalam Kisah Nabi Ayyūb (Kajian Tafsir Surat Ṣād Ayat 41-44) karya Mariana Eka Safitri, UIN Syarif Hidayatullah. Dalam penelitiannya menjelaskan tentang pendidikan sabar dalam kisah Nabi Ayyūb as dalam kajian tafsir surat Ṣād ayat 41-44 dan implementasi kisah tersebut sebagai sebuah pembelajaran yang mendidik.⁸

Ketiga, jurnal dengan judul Makna Sabar dalam Al-Qur'an (Study Komparasi Atas Kisah Nabi Yūsuf dan Nabi Ayyūb dalam Tafsir al-Misbah) karya Bahrul Ulum dan Ihwan Amalih dari Institut Dirosat Al-Islamiyah Al-Amien (IDIA), Prenduan. Jurnal ini membahas tentang konsepsi sabar, perbedaan dan persamaan karakteristik sabar dalam kisah Nabi Yūsuf dan Nabi Ayyūb. Konsepsi sabar dalam kisah Nabi Yūsuf dan Nabi Ayyūb adalah ikhlas dari segala cobaan yang diberikan oleh Tuhan dan menahan diri dari

⁷ Mira Ardila, *Pesan Moral Kisah Nabi Ayyub AS (Studi Tafsir Al-Azhar karya Hamka)*, Skripsi, (IAIN Bengkulu, 2021).

⁸ Mariana Eka Safitri, *Pendidikan Sabar dalam Kisah Nabi Ayyub (Kajian Tafsir Surat Shad ayat 41-43)*, Skripsi, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

suatu keinginan demi mencapai sebuah kemuliaan. Perbedaan dan persamaannya adalah kesabaran yang ada dalam kisah Nabi Yūsuf sebagai syarat bagi beliau hingga diangkat menjadi seorang Nabi. Sedangkan dalam kisah Nabi Ayyūb, kesabaran yang dimiliki sebagai ujian terhadap keauntetikan beliau sebagai seorang nabi. Dan cobaan yang diberikan kepada Nabi Yūsuf berupa cobaan yang bersifat mental dan fisik, sedangkan cobaan yang diberikan kepada Nabi Ayyūb bersifat fisik saja.⁹

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, belum ada yang fokus secara mendalam terhadap bahasan konsep sabar dalam al-Qur'an yang fokus pada kisah Nabi Ayyūb as. Dengan demikian, penelitian ini akan membahas lebih mendalam mengenai konsep sabar dalam al-Qur'an yang fokus pada kisah Nabi Ayyūb as di beberapa ayat al-Qur'an.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis ialah penelitian kepustakaan (*Library Reasearch*), yaitu memperoleh data-data dari beberapa data baik yang berasal dari buku-buku, jurnal-jurnal maupun sumber-sumber lain yang berkaitan dengan pokok pembahasan penulis.

⁹ Bahrul Ulum dan Ihwan Amalih, "Makna Sabar dalam Al-Qur'an (Study Komparasi Atas Kisah Nabi Yusuf dan Nabi Ayyub dalam Tafsir Al-Misbah)", *Jurnal El-Waroqoh*, Vol. 5, No. 1, (2021).

2. Pendekatan Penelitian

a. Historis

Pendekatan historis merupakan pendekatan berdasarkan masalah yang pernah diimplikasikan dalam kehidupan, yaitu dengan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan sejarah secara kritis dan sintesis dari sebuah karya-karya yang tertulis. Pendekatan historis ini digunakan untuk membahas tema yang akan diteliti oleh penulis.

b. Teologis

Pendekatan teologis terdapat kaitannya dengan teori telaah ilmu kalam. Sehingga dapat menjelaskan realita dan implementasi serta persamaan dan perbedaan sabar menurut al-Qur'an berdasarkan kisah Nabi Ayyūb as.

3. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah Q.S. Šād (38): 41-44 dan Q.S. al-Anbiya' (21): 83-84. Adapun sumber data yang digunakan dalam karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan ada dua macam yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu al-Qur'an, Tafsir al-Azhar karya Hamka, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb, dan kitab tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan lain-lain. Adapun sumber sekunder yaitu buku-buku, jurnal-jurnal, skripsi yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menentukan topik atau permasalahan yang akan dikaji. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah mengetahui ayat-ayat yang berkaitan dengan sabar dan relevansi konsep sabar pada kisah Nabi Ayyūb as dalam al-Qur'an.
2. Menentukan kata kunci topik yang akan dikaji dan padanannya dalam al-Qur'an. Kata kunci dari penelitian ini adalah sabar.
3. Mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara mengenai topik tersebut, yang terdapat diberbagai surat.
4. Menjelaskan maksud ayat-ayat tersebut berdasarkan penjelasan dalam Kitab Tafsir al-Azhar, Kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, dan literatur lain yang sesuai dengan topik tersebut.
5. Membuat suatu kesimpulan mengenai jawaban permasalahan yang terkandung dalam topik yang dibahas.

5. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang digunakan adalah analisis-deskriptif dengan mengedepankan metode induktif. Deskriptif disini diartikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Karakteristik tersebut membuat penelitian ini diisi kutipan-kutipan data yang digunakan untuk memberi gambaran penyajian laporan. Adapun metode induktif diartikan, analisa yang dilakukan sejak awal

pengumpulan data sampai akhir untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

6. Analisa Data

- a. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu dengan fakta, keadaan atau fenomena yang terjadi tanpa mengambil keputusan atau kesimpulan secara umum. Sumber data dan informasi yang berkaitan dengan sabar dalam al-Qur'an dari berbagai sumber dengan bentuk apa adanya.
- b. Hal yang akan dilakukan selanjutnya menggunakan metode komparasi untuk membandingkan informasi yang satu dengan yang lain supaya mengetahui bagaimana kandungan ayat-ayat yang terdapat pada tema sabar (Kisah Nabi Ayyūb as).
- c. Pada tahap yang terakhir menggunakan metode analisis. Metode ini digunakan untuk memilih pokok bahasan lalu menyelidiki kandungannya menjadi satu rangkaian pengertian yang bersifat terbatas. Maka penulis akan menggunakan penalaran ilmiah (metode induktif) yaitu mengambil kesimpulan berdasarkan pembahasan-pembahasan yang telah diuraikan dari khusus ke umum.

G. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini untuk mendapatkan gambaran yang bersifat menyeluruh serta berkaitan antara pembahasan pada bab yang dibuat satu sama lain dan untuk mempermudah penulis dalam proses penulisan skripsi,

maka perlu ada sistematika penulisan. Dalam hal ini penulis mengelompokkan skripsi penelitian ini menjadi 5 (lima) bab. Adapun sistematika pada penulisan skripsi ini antara lain:

- BAB I : Berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II : Mendeskripsikan tinjauan umum tentang kisah (*qaṣas*), dan sabar.
- BAB III: Mendeskripsikan tentang gagasan pokok dalam kisah Nabi Ayyūb as meliputi riwayat hidup Nabi Ayyūb as, kehidupan Nabi Ayyūb as, doa Nabi Ayyūb as, dan sumpah Nabi Ayyūb as.
- BAB IV : Berisi inti pembahasan dari penelitian skripsi. Penulis akan memaparkan analisis mengenai keyakinan yang mendasari sikap sabar Nabi Ayyūb as dan bagaimana tindakan-tindakan kesabaran serta manfaat sabar yang dilakukan oleh Nabi Ayyūb as menurut al-Qur'an.
- BAB V : Bab ini merupakan penutup yang menjadi rangkaian terakhir dari penulisan skripsi yang meliputi kesimpulan dan saran-saran mengenai pokok permasalahan berkaitan dengan konsep sabar dalam al-Qur'an.

BAB II

KISAH (QAṢAṢ) DAN SABAR DALAM AL-QUR'AN

A. Kisah (Qaṣas)

1. Pengertian Kisah (Qaṣaṣ)

Menurut al-Azhari (para pakar bahasa al-Azhar), *al-qaṣaṣ* (kisah) adalah *maṣdar* (kata benda) dari kata kerja “*qaṣaṣ*” (mengisahkan). Jadi suatu kisah adalah cerita dari suatu kejadian yang sudah diketahui sebelumnya.¹⁰

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Yūsuf (12): 3

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ
مِنَ الْقَائِلِينَ

Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.

Kata *qiṣṣah* asal maknanya ialah jejak. Kejadiannya sudah berlalu, namun jejaknya masih ada. Dalam Q.S. al-Qaṣaṣ (28): 11,

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ فَبَصُرَتْ بِهِ عَنْ جُنْبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Dan berkatalah ibu Mūsā kepada saudara Mūsā yang perempuan: "Ikutilah dia". Maka kelihatan olehnya Mūsā dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya.

¹⁰ Muhammad A. Khalafullah, *Al-Qur'an Bukan "Kitab Sejarah": Seni, Sastra, dan Moralitas dalam Kisah-Kisah al-Qur'an*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin (Jakarta: Paramadina, 2002), 100.

Tertulis ibu Nabi Mūsā memperhatikan *jejak* peti yang dia hanyutkan dalam sungai dengan kalimat *quṣṣihi* yang berarti turuti jejaknya, kemana hanyutnya. Dalam Q.S. al-Kahfi (18): 64:

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

Mūsā berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Mūsā dan Nabi Yusya' kembali ke tempatnya semula dengan mengikuti jejak kaki yang mereka lalui. Maka kedua ayat ini terdapat kata *quṣṣihi* yang berarti jejak. Sejarah pun adalah jejak.

Dapat dipahami bahwa *qiṣṣah* adalah *jejak*. Ahsanal Qaṣaṣi ialah jejak indah yang ditinggalkan oleh Nabi Yūsuf as yang dijejaki kembali oleh Tuhan untuk diperhatikan Nabi Muhammad SAW supaya dikenang.¹¹

Qaṣaṣ al-Qur'an adalah pemberitaan Qur'an mengenai umat terdahulu, para nabi terdahulu, dan peristiwa yang telah terjadi.¹² Sementara, kisah menurut ulama ialah menelusuri peristiwa atau kejadian dengan jalan menyampaikan atau menceritakannya tahap demi tahap sesuai dengan kronologi kejadiannya. Penyampaian tersebut dapat terjadi dengan menguraikannya dari awal hingga akhir, bisa juga dalam bentuk bagian atau episode-episode tertentu.¹³ Jadi, kisah merupakan segala

¹¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 5*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), 3586.

¹² Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, 437.

¹³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 273.

peristiwa atau kejadian yang telah terjadi pada masa lampau untuk ditelusuri jejaknya.

Quraish Shihab menarik dua kesimpulan mengenai kisah, yaitu *Pertama*, bila kisah itu berkaitan dengan tokoh tertentu/sosok manusia, al-Qur'an menampilkan sisinya yang perlu diteladani dan bila menampilkan kelemahannya, maka yang ditonjolkan pada akhir kisah akhir berupa dampak buruk yang dialaminya. *Kedua*, bila yang dikisahkan keadaan masyarakat, maka yang ditonjolkan adalah penyebab jatuh bangunnya masyarakat sehingga dapat menarik kesimpulan yang dinamakan *sunnatullah* yaitu hukum-hukum kemasyarakatan yang berlaku bagi seluruh masyarakat manusia kapan dan di mana saja.¹⁴

Allah SWT memberikan cerita mengenai beberapa kisah nabi dan rasul kepada kita di dalam al-Qur'an agar dijadikan sebagai pelajaran, ibroh bagi kita, meneguhkan hati Nabi Muhammad SAW, memperkuat keimanan orang-orang yang beriman dan sebagai petunjuk serta rahmat bagi kaum beriman.¹⁵ Seperti yang tercantum dalam Q.S. Yūsus (12): 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

¹⁴ Shihab, *Kaidah Tafsir*, 274.

¹⁵ Amin bin Abdullah asy-Syaqawi, *Kisah Nabi Ayyub Alaihis Salam*, terj. Muzaffar Sahidu (Islamhouse.com, 2010), 2.

Dan Q.S. Hūd (11): 120:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ
الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.

Adapun unsur-unsur kisah dalam al-Qur'an sebagai berikut:

1. Pelaku

Di dalam al-Qur'an, para pelaku dari kisah tidak hanya manusia, tetapi ada juga malaikat, jin, bahkan hewan seperti semut, burung hud-hud, dan lain-lain.

2. Peristiwa

Unsur peristiwa merupakan unsur pokok dalam suatu kisah, karena tidak mungkin ada suatu kisah tanpa ada peristiwanya. Sebagian ahli membagi tiga peristiwa, yakni peristiwa yang merupakan akibat dari suatu pendustaan dan campur tangan qada' qadar Allah dalam suatu kisah, peristiwa yang dianggap luar biasa atau mukjizat sebagai tanda bukti kebenaran, lalu datanglah ayat-ayat Allah, namun mereka tetap mendustakan dan turunlah adzab, serta peristiwa biasa yang dilakukan oleh orang yang dikenal sebagai tokoh yang baik atau buruk, baik rasul dan nabi maupun manusia biasa.

3. Percakapan

Biasanya percakapan terdapat pada kisah yang banyak pelakunya, seperti kisah Nabi Yūsuf as, kisah Nabi Mūsā as, dan lain-lain. Isi

percakapan dalam al-Qur'an pada umumnya adalah soal-soal agama, misalnya kebangkitan manusia, keesaan Allah, pendidikan, dan sebagainya. Dalam hal ini al-Qur'an menggunakan model percakapan langsung. Jadi, al-Qur'an menceritakan pelaku dalam bentuk aslinya.¹⁶

2. Macam-Macam Kisah dalam Al-Qur'an

- a. Kisah para Nabi. Kisah mereka yang berdakwah kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang diterima, sikap orang-orang yang memusuhi maupun yang menerimanya, tahapan-tahapan dakwah, dan lain-lain. Seperti kisah Nabi Nūh as, Nabi Ayyūb as, Nabi Isa as, dan lain-lain.
- b. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya. Misalnya kisah Talut dan Jalut, dua orang putra Ādam, penghuni gua, dan lain-lain.
- c. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah, seperti perang Badar dan perang Uhud, perang Hunain dan Tabuk, perang Ahzab, kisah hijrah Rasulullah SAW, dan lain-lain.¹⁷

3. Faedah Kisah dalam Al-Qur'an

Kisah-kisah dalam al-Qur'an memiliki beberapa faedah, sebagaimana yang dinyatakan Manna' Al-Qattan sebagai berikut:

- a. Menjelaskan asas-asas dakwah dan menjelaskan pokok-pokok syariat yang dibawa para Nabi.

¹⁶ Rofiah, "Kisah-Kisah dalam al-Qur'an", 7.

¹⁷ Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, 437-438.

- b. Meneguhkan hati Rasulullah SAW dan hati umatnya atas agama Allah SWT, memperkuat kepercayaan orang beriman dengan datangnya kebenaran dan hancurnya kebatilan beserta pembelanya.
- c. Membenarkan para Nabi terdahulu dan mengabadikan jejak serta peninggalannya.
- d. Memperlihatkan kebenaran Nabi Muhammad SAW dengan yang diberitakan orang-orang terdahulu.
- e. Memperlihatkan kebohongan ahli kitab yang menyembunyikan keterangan dan petunjuk. Selain itu, menantang mereka dengan isi kitab mereka sendiri sebelum kitab itu diubah dan diganti.
- f. Kisah merupakan salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian setiap pendengar dan memberikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.¹⁸

B. Sabar

1. Pengertian Sabar

Sabar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diartikan sebagai tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati).¹⁹

Secara bahasa (etimologi), sabar artinya menahan, baik dalam pengertian fisik-material, seperti menahan penderitaan badan, tahan terhadap pukulan keras, sakit yang berat, dan sebagainya, maupun dalam

¹⁸ *Ibid*, 438-439.

¹⁹ Tim Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Spiritualitas dan Akhlak*, 309.

pengertian psikis-immaterial, seperti menahan hawa nafsu, menahan penderitaan baik ketika mendapatkan sesuatu yang tidak diinginkan ataupun ketika kehilangan sesuatu.

Kata *ṣabar* dalam bahasa Arab terdiri atas tiga huruf, yakni *ṣad*, *ba*, dan *ra*. Maksudnya berkisar dalam tiga hal, yaitu “menahan”, “ketinggian sesuatu”, dan “sejenis batu”.²⁰

Secara istilah (terminologi), sabar memiliki pengertian dari beberapa pendapat diantaranya menurut M. Quraish Shihab pengertian sabar sebagai menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik (luhur).²¹

Menurut Imam al-Ghazali, sabar ada dua macam; pertama, bersifat badani (fisik), seperti menanggung beban penderitaan secara fisik dan berusaha tegar menghadapinya. Bentuknya bisa berupa perbuatan, yaitu melakukan pekerjaan berat, baik berupa ibadah atau bukan, dan bisa berbentuk menanggung penderitaan seperti sabar menahan sakit kronis. Kedua, *aṣ-ṣabru an-naḥsi* (menahan diri) dari berbagai bentuk tabiat buruk yang menyenangkan dan tuntutan-tuntutan hawa nafsu. Bentuk kesabaran ini (non fisik) beraneka ragam. Bentuk sabar (menahan) dari syahwat perut dan kemaluan disebut *‘iffah*. Jika sabar di dalam kondisi serba berkecukupan disebut mengendalikan nafsu, kebalikannya adalah kondisi yang disebut sombong (*al-baṭr*).²²

²⁰ Amirulloh Syarbini & Jumari Haryadi, *Dahsyatnya Sabar, Syukur & Ikhlas* (Bandung: Ruang Kata, 2010), 3.

²¹ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: Mizan, 2002), 166.

²² Tim Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, *Spiritualitas dan Akhlak*, 311.

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, sabar artinya menahan diri dari rasa gelisah, cemas, dan amarah; menahan lidah dari keluh kesah; menahan anggota tubuh dari kekacauan. Menurut Achmad Mubarak, pengertian sabar adalah tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan dalam jangka waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan.

Menurut Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, sabar adalah bertahan diri untuk menjalankan berbagai ketaatan, menjauhi larangan dan menghadapi berbagai ujian dengan rela dan pasrah. Ash Shabur (Yang Maha Sabar) juga merupakan salah satu asma'ul husna yakni yang tak tergesa-gesa melakukan tindakan sebelum waktunya.²³

Dengan demikian sabar memiliki makna yaitu usaha menahan diri, mengendalikan diri dari sesuatu yang tidak disukai seperti hawa nafsu dengan mengharap ridho Allah SWT.

Dalam tradisi tasawuf, sabar adalah salah satu di antara maqom yang harus ditempuh oleh para sufi. Maqom adalah tingkatan yang dimiliki seseorang yang telah dianugerahi oleh Allah menuju tingkat yang lebih tinggi lagi dengan berusaha menjalankan perintah Allah SWT dan sabar dalam menjauhkan diri dari larangan-larangan-Nya serta menerima segala sesuatu yang telah ditentukan oleh Allah kepadanya.²⁴

²³ Sukino, "Konsep Sabar dalam al-Qur'an dan Konstektualisasinya dalam Tujuan Hidup Manusia melalui Pendidikan," *Jurnal Ruhama*, Vol. 1, No. 1, (Mei 2018), 66.

²⁴ Ulfa Muaziroh & Zukhrifa 'Amilatun Sholiha, "Aktualisasi Konsep Sabar dalam Perspektif al-Qur'an (Studi terhadap Kisah Nabi Ayyub)," *Jurnal at-Tibyan*, Volume 3, No. 2, (Desember 2018), 204-205.

Sabar bukanlah menyerah begitu saja kepada keadaan. Juga bukan sabar namanya, jika menerima saja apa yang ada tanpa melakukan ikhtiar untuk mencari jalan keluar. Yang dinamakan sabar yakni berikhtiar terus sampai cita-citanya berhasil, dengan hati yang teguh, tidak menghiraukan pekerjaan itu berat atau ringan.²⁵ Seorang mukmin yang sabar tidak akan berkeluh kesah dalam menghadapi segala kesusahan yang menimpanya serta tidak akan menjadi lemah atau jatuh karena musibah dan bencana yang menimpanya. Allah SWT telah mengajari bahwa apa pun yang menimpanya pada kehidupan dunia hanyalah cobaan dari-Nya supaya diketahui orang-orang yang bersabar.²⁶ Sebagaimana dalam Q.S. Muḥammad (47): 31 berikut:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ

Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar diantara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.

Kesabaran mengajarkan manusia tentang ketekunan dalam bekerja serta mengerahkan kemampuan untuk mewujudkan tujuan-tujuan hidupnya. Sesungguhnya sebagian besar tujuan hidup manusia, baik di bidang sosial, ekonomi dan politik maupun di bidang lainnya membutuhkan banyak waktu dan kesungguhan. Oleh sebab itu, ketekunan dalam mencurahkan kesungguhan serta kesabaran dalam menghadapi

²⁵ Basri Iba Asghary, *Solusi al-Qur'an: Tentang Problem Sosial, Politik, Budaya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), 258.

²⁶ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam al-Qur'an (Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), 467.

kesulitan pekerjaan merupakan hal yang penting untuk meraih kesuksesan dan mewujudkan tujuan-tujuan hidup.²⁷

Sabar dikategorikan kepada tingkah laku yang memiliki tingkat dan derajat yang tinggi dalam lingkungan mana pun serta berusaha mengembangkan diri untuk kebaikan hidupnya yang menginginkan kesempurnaan hidupnya baik di dunia maupun di akhirat. Orang yang kuat mengendalikan diri dengan berbagai godaan dan ikhlas untuk selalu bersabar dalam berbuat taat kepada Allah SWT. atau terus-menerus meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada-Nya dengan sempurna, akan membawa kebaikan dunia dan akhiratnya serta kelak di akhirat akan dimasukkan ke dalam surga.²⁸ Seperti firman Allah SWT dalam Q.S. al-Furqān (25): 75:

أُولَئِكَ يُجْزَوْنَ الْعُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا

Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya.

Orang yang memiliki kesabaran yang baik akan terpancar pada kepribadiannya sebagai berikut:

1. Memiliki sikap kepribadian yang baik terhadap diri sendiri dalam artian dapat mengenal dirinya sendiri dengan baik.
2. Memiliki pertumbuhan, perkembangan, dan perwujudan diri yang baik.
3. Memiliki integritas diri yang meliputi keseimbangan mental, kesatuan pandangan, dan tahan terhadap tekanan-tekanan yang terjadi.

²⁷ *Ibid*, 471.

²⁸ Miskahuddin, "Konsep Sabar dalam Perspektif al-Quran," *Jurnal Ilmiah al-Mu'ashirah*, Vol. 17, No. 2, (Juli 2020), 199.

4. Memiliki otonomi diri yang mencakup unsur-unsur pengatur perilaku dari dalam atau perilaku-perilaku bebas.
5. Memiliki persepsi mengenai realitas, bebas dari penyimpangan kebutuhan, serta memiliki empati dan kepekaan sosial.
6. Memiliki kemampuan untuk menguasai lingkungan dan berintegrasi dengannya secara baik.²⁹

2. Macam-Macam Sabar

Berdasarkan konteksnya, sabar dibagi menjadi tiga³⁰, di antaranya:

1. Sabar dalam ketaatan (*al-Shabru 'ala al-Thâ'ah*)

Bentuk ketaatan kepada Allah banyak macamnya seperti menjalankan rukun islam, mencari ilmu, mencari nafkah, dan kewajiban-kewajiban lainnya.³¹ Orang yang belum terbiasa bangun malam untuk melaksanakan shalat tahajud dibutuhkan baginya kesabaran yang tinggi untuk melaksanakannya. Apabila sudah terbiasa melaksanakan ibadah-ibadah kepada Allah, sebelumnya ia telah melakukan perjuangan yang berat dengan kesabaran yang maksimal demi mencapai ridha Allah SWT hingga akhirnya bisa melaksanakannya dengan mudah.³²

Al-Ghazali mengatakan bahwa kesabaran dalam ketaatan itu berat karena pada dasarnya manusia menghindar dari pengabdian/penghambaan dan senang dipertuhan. Seperti Fir'aun yang

²⁹ Sukino, "Konsep Sabar dalam Al-Qur'an", 71.

³⁰ Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf: Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 66.

³¹ Abdul Wahid Hasan, *Spiritual Sabar dan Syukur* (Yogyakarta: DIVA Press, 2019), 19.

³² *Ibid*, 20.

mengaku dan diperlakukan sebagai Tuhan oleh kaumnya. Kisah Fir'aun mengingatkan bahwa setiap jiwa manusia menyimpan perasaan yang pernah diungkap dalam Q.S. an-Nāzi'āt (79): 24:

فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى

(Seraya) berkata: “Akulah Rabbmu yang paling tinggi”.

Setiap orang pernah mempunyai perasaan tersebut ketika di hadapan pelayannya dan pengikutnya serta orang-orang yang berada di bawah kekuasaannya, walaupun tidak dinampakkan.³³

Usaha agar dapat melakukan kesabaran dalam ketaatan dibutuhkan *istiqomah* atau konsisten atau terus-menerus saat menjalankannya baik ibadah *māliyyah*, *badaniyyah*, maupun *qalbiyah*³⁴ yaitu pertama, sebelum melaksanakan ibadah hendaknya meluruskan niat, menata hati agar tidak riya'. Kedua, melaksanakan ibadah sesuai dengan ketentuan, sesuai dengan tata cara, urutannya agar tidak lalai hatinya dari Allah SWT dan tidak malas. Ketiga, setelah melaksanakan ibadah sebaiknya tidak menampakkan sikap sombong, riya', 'ujub (berbangga diri), dan hal-hal negatif lainnya yang dapat membuat hilangnya pahala ibadah.³⁵

Allah SWT sangat mencintai hamba-hamba-Nya dalam ketaatan beribadah kepada-Nya seperti yang senantiasa mampu menjaga diri dan mengendalikan diri dalam kesucian diri dengan menjauhi segala kemungkarannya kemaksiatan dan mampu berbuat baik pada diri sendiri

³³ Tim Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Spiritualitas dan Akhlak*, 318-319.

³⁴ Mustaqim, *Akhlak Tasawuf*, 66.

³⁵ Tim Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Spiritualitas dan Akhlak*, 319.

dan orang lain atau pun suka memaafkan kesalahan orang lain dengan ikhlas. Perilaku ikhlas mendorong seseorang untuk melakukan ketaatan karena mengharapkan ridha dan pahala dari Allah SWT walaupun melalui orang lain terhadap dirinya tetapi justru ia mampu berbuat sabar dan taat dengan penuh keikhlasan berdasarkan nilai-nilai akidah Islam dengan mengharapkan kasih sayang Allah SWT pada dirinya sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. asy-Syūra (42): 43:

وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنَ عِزِّ الْأُمُورِ

Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.

Sabar dalam ketaatan memiliki nilai yang sangat tinggi di sisi Allah SWT seperti memaafkan orang-orang yang menzalimi diri sendiri sebab pahala yang diberikan Allah SWT pada orang yang sabar melakukannya karena mengharap ridha Allah sangat besar. Banyak orang yang sulit melakukannya kecuali orang-orang yang ikhlas beragama mengharapkan ridha-Nya.³⁶

2. Sabar meninggalkan maksiat (*al-Shabru 'an al-Ma'shiyyah*)

Pada zaman sekarang, ada berbagai jenis kemaksiatan yang merajalela seperti pornografi, pornoaksi, kebencian pada sesama, penyebaran *hoax*, pencurian, dan lain-lain. Diantara kemaksiatan di atas, sudah menjadi kebiasaan dan banyak yang melakukannya seakan

³⁶ Miskahuddin, "Konsep Sabar dalam Perspektif al-Quran", 201-202.

menjadi sebuah kebenaran sehingga perbuatan buruk tersebut dibiarkan begitu saja.³⁷

Ujian yang diterima setiap penduduk bumi tidak hanya berupa kesedihan maupun kemalangan dalam hidupnya, tetapi ujian dapat berupa kesenangan dan kenikmatan duniawi seperti harta yang banyak dari beragam jenis, binatang-binatang ternak, dan lain-lain. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Anbiya' (21): 35

وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami lah kamu dikembalikan.

Syaikh Zaid bin Muhammad bin Hadi al-Madkhali mengatakan, “Bersabar menahan diri dari kemaksiatan kepada Allah, sehingga dia berusaha menjauhi kemaksiatan, karena bahaya dunia, alam kubur dan akhirat siap menyimpannya apabila dia melakukannya. Dan tidaklah umat-umat terdahulu binasa kecuali karena disebabkan kemaksiatan mereka.”³⁸

Pada saat ada kesempatan untuk melakukan kemaksiatan, tetapi memilih untuk menghindarinya, maka dikatakan sebagai orang yang sabar dengan level tertinggi.³⁹ Orang yang mampu melawan dan mengalahkan keinginan hawa nafsunya, padahal sangat mencintai dan menyukai hal tersebut menunjukkan bahwa ia adalah pemenang setelah

³⁷ Hasan, *Spiritual Sabar dan Syukur*, 21.

³⁸ Abu Mushlih Ari Wahyudi, *Hakikat Kesabaran* (Pustaka elPosowy, 2008), 13.

³⁹ Hasan, *Spiritual Sabar dan Syukur*, 22.

bertarung mengalahkan keinginan hawa nafsu yang mengajaknya pada hal-hal yang tidak baik.⁴⁰

Meninggalkan maksiat tidak akan bernilai ibadah jika tidak dibarengi dengan melaksanakan perintah Allah. Misalnya, seseorang tidak mencuri uang. Ia akan mendapatkan pahala dari hal tersebut apabila menyertai perbuatannya dengan mengerjakan perintah Allah seperti beriman kepada Allah. Tanpa adanya iman, amal perbuatan tidak mempunyai arti apa-apa.⁴¹

Sebaiknya manusia berusaha menahan diri, bersabar dalam meninggalkan maksiat-maksiat yang dapat membuat rugi diri sendiri. Berdoa kepada Allah SWT agar menjauhkan dirinya dari perbuatan maksiat. Bila secara tidak sengaja maupun sengaja melakukannya segeralah untuk bertaubat, meminta ampun kepada Allah SWT.

3. Sabar ketika ditimpa musibah (*al-Shabru 'alâ al-Mushîbah*)

Musibah diartikan sebagai segala sesuatu yang menimpa atau terjadi dalam hidup kita.⁴² Setiap manusia yang masih bernafas selalu mempunyai musibah yang menghampirinya, baik yang bersifat ringan maupun berat. Musibah yang menimpa tersebut bisa berwujud sebagai ujian untuk mengukur kadar cinta bagi hamba yang bertakwa, sebagai teguran untuk mengingatkan hamba yang mulai menjauh dari-Nya, atau

⁴⁰ *Ibid*, 25.

⁴¹ *Ibid*, 29.

⁴² *Ibid*, 18.

sebagai azab bagi para manusia yang mendurhakai-Nya.⁴³ Seperti firman Allah SWT dalam Q.S. al-Baqarah (2): 155-157 berikut:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥) الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ
وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (١٥٦) أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ (١٥٧)

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Innaa lillahi wa innaa ilaihi-raaji'uun". Mereka itulah yang mendapatkan keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Rabbnya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat di atas menjelaskan agar cobaan yang telah disebut dihadapi dengan sabar. Sikap sabar yang dimaksud dijelaskan pada ayat berikutnya yakni dengan mengucapkan "*Innaa lillahi wa innaa ilaihi-raaji'uun*" (sesungguhnya kita ini milik Allah dan kepada-Nya kita kembali).⁴⁴

Musibah yang ditimpakan kepada manusia hendaknya dihadapi dengan sabar. Mendekatkan diri kepada Allah SWT sang pencipta alam semesta beserta isinya agar musibah tersebut dapat dilalui dengan mendapatkan petunjuk penyelesaian dari-Nya karena sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan seperti yang terdapat dalam Q.S. ash-Sharh (94): 5-6.

⁴³ Ahmad Rifa'i Rif'an, *God I Miss You* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 167.

⁴⁴ Tim Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Spiritualitas dan Akhlak*, 315.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦)

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Sabar dalam menghadapi musibah bisa berupa bencana alam, kematian, kehilangan harta benda dan lain-lain. Jika seseorang dihadapkan oleh musibah sebaiknya dapat mengendalikan emosinya dan dengan ikhlas mencoba berusaha bertahan supaya tidak berburuk sangka kepada Allah dan tidak menyalahkan orang lain. Sebagai hamba yang beriman seharusnya mengitakadkan bahwa hakikatnya musibah itu tidak akan terjadi melainkan atas takdir dan kehendak Allah SWT. namun manusia harus berbuat taat kepada-Nya dengan menjalankan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya dan tidak melakukan kerusakan di muka bumi, yang dapat mengundang musibah itu sendiri.⁴⁵ Seperti dalam Q.S. Luqmān (31): 17:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ
إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

3. Manfaat Sabar dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an kata sabar dan turunannya disebut kurang lebih 103 kali. Dari penyebutannya yang cukup banyak, menggambarkan bahwa sabar merupakan sesuatu yang penting. Sabar dibutuhkan manusia untuk

⁴⁵ Miskahuddin, "Konsep Sabar dalam Perspektif al-Qur'an", 199-200.

meningkatkan kualitas mental, moral, dan spiritualnya. Intinya, sabar merupakan kunci sukses kehidupan manusia.⁴⁶ Berikut beberapa manfaat yang diperoleh ketika menerapkan sabar dalam kehidupan sehari-hari:

1. Dapat terhindar dari tipu daya lawan

Q.S. Āli ‘Imrān (3): 120

إِنْ تَمَسَسَكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِيبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ تَصْبِرُوا
وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertaqwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan.

Allah berpesan kepada kaum muslimin agar tetap bersabar dalam mendisiplinkan diri, tidak terbawa oleh hawa nafsu dan bertakwa ketika menghadapi sikap orang-orang yang biasa-biasa saja bahkan mengharapkan bencana yang lebih besar apabila kaum muslimin mendapat bencana. Niscaya Allah akan membimbing dan membantu untuk membatalkan tipu daya mereka.⁴⁷

2. Mendapat rahmat dan petunjuk

Q.S. al-Baqarah (2): 157

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

Mereka itulah yang mendapatkan keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Rabbnya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.

⁴⁶ Syarbini, dkk, *Dahsyatnya Sabar*, 5.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Volume 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 199.

Rahmat Allah dapat dilihat manusia dari dampak atau hasilnya yakni limpahan karunia. Selain Allah memberi petunjuk kepada manusia petunjuk untuk mengatasi kesulitan dan kesedihannya tetapi juga petunjuk menuju jalan kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.⁴⁸

3. Mendapat ampunan dan pahala

Q.S. Hūd (11): 11

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ

Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal shaleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar.

Manusia yang tabah dan sabar ketika mendapatkan kesulitan serta bersyukur dan berbuat baik ketika diberi kenikmatan akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar.⁴⁹

4. Mendapat balasan surga

Q.S. al-Insān (76): 12

وَجَزَاءُهم بِمَا صَبَرُوا جَنَّةً وَحَرِيرًا

Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera,

Manusia akan menempati surga dan memakai pakaian sutera ketika berada di surga karena kesabaran mereka.⁵⁰

5. Mendapat pertolongan Allah SWT

Q.S. Āli ‘Imrān (3): 125

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Volume 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 368.

⁴⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an VI*, (Online), <http://tafsirzilal.wordpress.com/2012/06/05/bahasa-indonesia-2/>, diakses pada 05 Mei 2023, 198.

⁵⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an XXIX*, (Online), <http://tafsirzilal.wordpress.com/2012/06/05/bahasa-indonesia-2/>, diakses pada 05 Mei 2023, 124.

بَلَىٰ إِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ
 آلَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ

Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bertaqwa dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda.

Jika bersabar menghadapi lawan dan melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah akan membantu dengan bantuan yang jelas nampak.⁵¹

6. Dicintai Allah SWT

Q.S. Āli ‘Imrān (3): 146

وَكَأَيِّن مِّن نَّبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
 وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertaqwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.

Ayat di atas menggambarkan sikap orang-orang beriman dalam menghadapi kesulitan dan cobaan. Selain itu, menggambarkan jiwa dan perasaan mereka serta adab kesopanan terhadap Allah ketika sedang menghadapi kebingungan hati. Akan tetapi, hal-hal tersebut tidak membuat mereka untuk menghadap Allah dan memohon pengampunan serta mengakui dosa dan kesalahan sebelum meminta pertolongan untuk menghadapi musuh-musuh.⁵²

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Volume 2*, 205.

⁵² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an II*, (Online), <http://tafsirzilal.wordpress.com/2012/06/05/bahasa-indonesia-2/>, diakses pada 05 Mei 2023, 178.

BAB III

GAGASAN POKOK DALAM KISAH NABI AYYŪB AS

A. Riwayat Hidup Nabi Ayyūb as

Ulama mengemukakan bahwa Nabi Ayyūb as ialah nabi yang menyampaikan risalah setelah masa Nabi Ibrahim as dan sebelum Nabi Mūsā as sekitar abad XV sebelum Masehi atau abad ke-21 sebelum Hijrah. Beliau bermukim di daerah Hauran yang terletak di sebelah selatan Kota Damaskus, wilayah Syria sekarang. Sementara, pakar menyatakan bahwa beliau termasuk orang Arab asli. Ucapan-ucapannya bersyair sehingga beliau dinilai sebagai penyair Arab pertama dalam sejarah.⁵³

Ibnu Ishaq berkata, bahwa Ayyūb merupakan salah seorang dari bangsa Romawi. Dia adalah Ayyūb bin Maush bin Zarah bin al-Aish bin Ishaq bin Ibrāhim al-Khalil. Diceritakan oleh Ibnu Asakir bahwa ibu Nabi Ayyūb adalah anak perempuan Nabi Luth as. Ayahnya adalah seorang yang beriman kepada Nabi Ibrāhim as.⁵⁴ Menurut satu pendapat, istrinya bernama Liyya binti Ya'qub. Ada juga yang berpendapat, bahwa istrinya bernama Rahmah binti Afratsim. Menurut pendapat lain yang lebih masyhur, bahwa istrinya bernama Liyya binti Yūsuf binti Ya'qub.⁵⁵

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Volume 8* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 494.

⁵⁴ Ibnu Katsir, *Qishashul Anbiya' (Kisah Para Nabi)*, terj. Moh. Syamsi Hasan (Surabaya: Amelia, 2015), 430.

⁵⁵ *Ibid*, 431.

Nabi Ayyūb merupakan salah seorang nabi yang menerima wahyu dari Allah SWT, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. an-Nisā' (4): 163 berikut :

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زُبُورًا

Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyūb, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud.

Menurut Hamka dalam kitab tafsirnya, “*Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya.*” Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah menyampaikan wahyu kepada para rasul sejak Nabi Nuh hingga nabi sesudahnya.⁵⁶

Nabi Nūḥ disebut terlebih dahulu untuk mengambil perhatian dari orang Yahudi dan Nasrani yang sedang dihadapi Nabi Muhammad SAW bahwa Nabi Nūḥ juga menerima wahyu dan pembawa syariat pertama dengan kisah bahtera itu. Kemudian Nabi Ibrāhim, baik Bani Israil maupun orang Arab mengakui Nabi Ibrāhim sebagai rasul sesudah Nabi Nūḥ. Di antara Nabi Nūḥ dan Nabi Ibrāhim ada Nabi Hud, Nabi Shalih, dan Nabi Syu'aib. Ketiga nama tersebut hanya dikenal oleh orang Arab saja karena mereka rasul dari kalangan Arab yang sudah meninggal. Lalu disebutkan anak cucu Nabi

⁵⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 2* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), 1555.

Ibrāhim yaitu Nabi Ismā'īl, Nabi Ishāq, dan Nabi Ya'qūb. Setelah itu, anak-cucu keturunan dengan putera-putera Nabi Ya'qūb berjumlah 12, di antaranya ada Nabi Yūsuf. Disebutkan secara khusus nama-nama Nabi seperti Nabi 'Īsa, Nabi Ayyūb, Nabi Yūnus, Nabi Hārūn, Nabi Sulaimān, dan Nabi Dāūd karena para nabi tersebut dikenal semua oleh orang Yahudi.⁵⁷

Diceritakan bahwa Nabi Ayyūb as dipilih menjadi Nabi oleh Allah dan diberi kekayaan dunia berlimpah ruah. Berbagai nikmat, binatang-binatang ternak, kebun-kebun dan diberi keluarga dan anak-anak, laki-laki dan perempuan. Nabi Ayyūb as pun sangat santun dan dermawan kepada fakir miskin, suka memelihara anak yatim dan janda-janda miskin serta memuliakan tamu-tamu.⁵⁸

B. Kehidupan Nabi Ayyūb as

Nabi Ayyūb as adalah seorang hamba Allah SWT yang saleh dan amat taat. Kemudian Allah SWT memberikannya cobaan, dan beliau pun bersabar dengan baik. Di antara cobaan tersebut adalah musnahnya seluruh harta, keluarga, dan teman. Namun, beliau tetap berhubungan dengan Rabb-Nya, yakni terhadap-Nya dan ridha terhadap takdir-Nya.⁵⁹

Ibnu Asakir bercerita bahwa Nabi Ayyūb as mempunyai anak dan anggota keluarga yang sangat banyak. Kemudian semua kekayaan diambil darinya serta fisiknya diuji dengan berbagai macam penyakit, sehingga tidak

⁵⁷ *Ibid*, 1556-1557.

⁵⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 6* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), 4621-4622.

⁵⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an X*, (Online), <http://tafsirzilal.wordpress.com/2012/06/05/bahasa-indonesia-2/>, diakses pada 21 Maret 2023, 47.

ada satu pun anggota tubuhnya yang sehat kecuali hati dan lidahnya. Dalam kondisi yang dialaminya, Nabi Ayyūb as tetap sabar dan tabah serta selalu berdzikir kepada Allah SWT dengan hati dan lidahnya.

Nabi Ayyūb as menderita sakit dalam waktu yang cukup lama hingga beliau dikucilkan dan diusir ke luar dari kampungnya di tempat pembuangan sampah. Tidak ada seorang pun yang menaruh kasihan kecuali hanya istrinya. Ia selalu memberikan perhatian yang besar, menghargai dan tidak melupakan kebaikan dan kasih sayang Nabi Ayyūb as di masa-masa yang lalu.

Istrinya tidak berhenti mengurus semua yang dibutuhkannya termasuk membuang hajat. Ketika keadaan istrinya semakin lemah dan kekayaannya pun semakin menipis, keadaan tersebut memaksa istrinya untuk bekerja pada orang lain untuk memberi makan suaminya serta mengobatinya. Ia tetap sabar dan tabah dengan keadaan yang menimpa Nabi Ayyūb as, yang kehilangan kekayaan dan anak-anak dari sisinya, serta penderitaan yang datang bertubi-tubi, dari keadaan sebelumnya yang kaya raya, yang benar-benar merasakan kenikmatan dan kemuliaan.

Dalam hadis shahih disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Orang yang mendapat cobaan paling berat adalah para Nabi, lalu orang-orang saleh, kemudian yang semisal dan seterusnya.” “Seseorang itu diuji sesuai dengan tingkat keteguhannya berpegang pada agamanya, jika ia benar-benar teguh, maka ia akan semakin ditambah ujiannya.” Semua ujian dan cobaan itu membuat Nabi Ayyūb as bertambah kesabaran, ketabahan, pujian, dan rasa syukurnya.

Dari Mujahid, ia berkata: “Nabi Ayyūb as adalah orang yang pertama kali menderita penyakit gatal-gatal.” Mengenai berapa lama Nabi Ayyūb as mendapatkan ujian semacam itu, terjadi perbedaan di antara para ahli tafsir dan sejarah.

Wahab bin Munabbih berpendapat Nabi Ayyūb as menjalani ujian semacam itu, selama tiga tahun, tidak lebih dan tidak juga kurang. Sementara Anas berpendapat, bahwa Nabi Ayyūb as menjalani ujian itu, selama tujuh tahun beberapa bulan lamanya. Beliau dibuang di tempat sampah milik Bani Israil, hingga dikerumuni lalat dan berbagai macam serangga lainnya. Maka Allah SWT melipatgandakan pahala baginya dan memberikan pujian yang baik kepadanya.⁶⁰

Wahab berkata di antara sekalian malaikat adalah Malaikat Jibril yang paling dekat dengan Allah SWT. Apabila Jibril mendengar Nabi Ayyūb as mendapat pujian tertinggi di sisi Allah SWT, Jibril menyampaikan berita tersebut kepada Mikail. Kemudian Mikail menyampaikan kepada malaikat-malaikat lainnya yang dekat dengan Allah SWT, lalu menyampaikan kepada malaikat-malaikat lainnya. Maka semua malaikat di langit mengucapkan shalawat berikut malaikat yang berada di bumi. Begitulah berita kemuliaan Nabi Ayyūb as tersebar di kalangan malaikat di seluruh langit dan bumi. Setelah iblis mendengar berita ini, timbullah dengkiannya. Lalu iblis segera naik ke langit, berdiri menghadap dan berkat: “Ya Tuhan! Engkau telah memberi nikmat banyak sekali kepada Nabi Ayyūb as. Untuk itu dia telah bersyukur!

⁶⁰ Katsir, *Qishashul Anbiya'*, 433-434.

Dan Engkau sehatkan badannya. Untuk itu dia telah memuji Engkau! Tetapi Engkau belum pernah mengujinya dengan kesengsaraan atau celaka. Aku jamin! Jika Engkau uji dia dengan suatu bala bencana, pasti dia akan goyah dan kafir terhadap Engkau!”

Tuhan menjawab: “Pergilah uji dia! Aku beri kuasa engkau atas hartanya!” Si Mal’un segera bangkit berlari, sampai terjatuh di muka bumi. Sampai bumi dikumpulkannya adalah sekalian syaitan dan ifrit, lalu katanya:

“Siapa di antara kalian yang ada kekuatan untuk membinasakan harta-benda Ayyūb?” Syaitan ifrit menjawab: “Saya mempunyai kekuatan; saya sanggup menjelma jadi api yang sanggup membakar hangus segala yang aku hinggapi.”

Iblis berkata: “Sekarang engkau pergi ke tempat unta-untanya yang digembalakan! Bakar semua unta itu dan gembala-gembalanya!”

Dengan tidak diketahui orang asal api, menjalarlah api itu menyala-nyala membakar habis unta-unta Nabi Ayyūb as di padang rumput bersama gembalanya. Setelah itu, Iblis pergi menemui Nabi Ayyūb as dengan menirupa salah satu gembala unta itu. Didapatinya Ayyūb sedang sembahyang.

Setelah Nabi Ayyūb as selesai sembahyang, didekatinya lalu dia berkata: "Adakah engkau tahu, hai Ayyūb, apa yang telah diperbuat Tuhan engkau kepada engkau? Habis musnahlah sudah segala unta engkau terbakar, bersama gembalanya sekali!"

Banyak orang jadi bingung memikirkan kejadian ini. Setengah orang mengatakan bahwa Nabi Ayyūb as tidak ada menyembah apa-apa. Dia cuma

menyombong saja! Setengah orang menyatakan, kalau Tuhan yang disembah Nabi Ayyūb as memang Maha Kuasa tentu dapat dicegahnya bahaya yang menimpa seorang yang setia kepadanya. Dan ada lagi orang yang berkata: Itu semua adalah perbuatannya sendiri, supaya orang yang memusuhinya terkejut dan orang yang suka kepadanya jadi kasihan.

Lalu Nabi Ayyūb as munajat menyeru Tuhannya: "Segala puji-pujian bagi Allah yang memberi kepadaku lalu mengambilnya kembali. Dengan telanjang aku keluar dari perut ibuku, dengan telanjang aku akan kembali ke dalam tanah, dan dengan telanjang pula aku akan dikumpulkan di hadapan Allah kelak. Demi jika Allah telah membuktikan bahwa yang ada pada dirimu adalah yang baik, hai hamba Allah, niscaya roh engkau akan dipindahkan bersama-sama roh yang lain itu dalam keadaan syahid, dan aku diberi pahala bersama engkau! Tetapi Allah mengetahui bahwa dalam diri engkau hanya ada yang jahat, niscaya engkau tidak akan disamakan dengan mereka, tetapi ditahan."

Dengan perasaan kecewa karena maksudnya tidak tercapai Iblis pun kembali kepada kawan-kawannya. Maka berkatlah Ifrit yang lain: "Saya mempunyai suatu kekuatan. Apabila aku bersorak keras, maka segala yang bernyawa asal saja mendengarnya, akan mengeluarkan nyawanya dari dalam tubuhnya seketika itu juga."

Iblis berkata: "Sekarang juga kau pergi ke kambing-kambingnya dan penggembalanya dan bersoraklah di sana."

Iftit pun pergi melaksanakannya. Maka matilah seluruh kambing ternak Nabi Ayyūb as bersama penggembalanya. Lalu Iblis mendatangi Nabi Ayyūb as menyerupai kepala penggembala kambing. Dia berkata seperti kata-katanya ketika setelah membunuh unta-unta itu. Jawaban Nabi Ayyūb as tetap seperti jawabannya pertama juga. Iblis pun pulang dengan amat jengkel. Lalu datang ifrit lainnya dan berkata: “Aku mempunyai kekuatan lain. Aku bisa menjelma menjadi angin puting beliung. Maka yang aku landa pasti terbongkar!” Iblis pun memerintahnya dan menyuruh mencoba kekuatannya pada sawah ladang Nabi Ayyūb as dan sapi-sapi pertaniannya. Semua habis musnah. Iblis pun segera menyerupai manusia menemui Nabi Ayyūb as yang didapatinnya sedang sembahyang. Dia berkata seperti yang pertama, namun Nabi Ayyūb as tetap menjawab seperti jawaban yang pertama juga.

Maka terus-meneruslah Iblis dan kawan-kawannya merusak-binasakan sisa harta Nabi Ayyūb as hingga tidak ada yang tersisa.

Melihat segala usahanya tidak berhasil untuk menghancurkan iman Nabi Ayyūb as, Iblis pun naik sekali lagi ke langit sambil berdiri sekali lagi dihadapan Tuhan seperti berdirinya yang pertama, lalu berkata: “Ya Ilahi! Sukakah engkau memberi kuasa padaku berbuat jahat atas anak-anaknya? Karena itu dapat membua orang sesat!”

Tuhan menjawab: “Sekarang Aku beri kuasa engkau menyakiti anak-anaknya.” Lalu pergilah Iblis ke gedung indah tempat tinggal anak-anak Nabi Ayyūb as, digoncang-goncangnya gedung besar itu dengan gempa bumi yang besar hingga runtuh, hancur sampai ke sendi-sendinya. Anak-anak Nabi

Ayyūb as meninggal tertimpa runtuh rumah, ada yang pecah kepala, ada yang remuk tulangnya. Setelah itu Iblis datang menemui Nabi Ayyūb as sebagai seorang yang tersisa dari runtuh gedung itu. Dia berkata kepada Nabi Ayyūb as: “Kalau kiranya engkau lihat nasib anak-anakmu ditimpa bencana begitu hebat, pecah kepala, otak mereka mengalir dari hidung mereka! Engkau niscaya tidak akan sampai hati melihatnya.”

Karena kata-kata itu selalu diulang-ulang Iblis di dekatnya, dengan rayu kesedihan, akhirnya terpengaruh juga perasaan Nabi Ayyūb as, sampai dia menangis lalu mengambil sekepal tanah dan diletakkannya di atas kepalanya. Di waktu itulah Iblis hendak mengambil peluang. Tetapi Nabi Ayyūb as lekas sadar, lalu dia segera minta ampun kepada Tuhan dan segera mengucapkan: “*Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji’ūn!*” (Kita semua dari Allah, akan kembali kepada Allah).

Melihat maksudnya tidak juga berhasil, Iblis sekali lagi naik ke langit menghadap Tuhan dan berkata: “Ya Allah! Ayyūb memandang ringan cobaan terhadap dirinya berupa harta benda dan anak-anak, sebab dia percaya semuanya mudah bagi Tuhan menggantinya. Sekarang aku mohon, berilah aku kuasa menyakiti dirinya. Saya percaya jika sudah dirinya sendiri yang menderita, pasti dia akan kafir terhadap Engkau!”

Tuhan bersabda: “Pergilah! Aku telah beri kuasa engkau menyakiti dirinya. Tetapi engkau juga akan dapat menguasai akal dan hatinya dan lidahnya.”

Mendengar perintah itu, Iblis musuh Allah melompat dengan gembira akan meneruskan maksud jahatnya pada Nabi Ayyūb as. Iblis mendapati Nabi Ayyūb as sedang sujud, keeningnya menyentuh ke bumi. Di waktu itulah Iblis menghembuskan hembusannya melalui paruhnya dari dalam kulit bumi. Lalu Nabi Ayyūb as merasa gatal menjalar di seluruh tubuhnya.

Nabi Ayyūb as menggaruk dengan kuku, tetapi kuku itu pun tanggal dan masih bertambah gatal. Digaruk lagi dengan barang yang kasar, setelah itu dengan pecahan tembikar, akhirnya dengan batu. Namun masih gatal sampai tidak menyadari dagingnya telah luka-luka dan robek-robek, lalu keluar nanah dan sangat busuk. Lantaran hal tersebut penduduk negeri tidak tahan lagi akan kebusukan itu sehingga dikeluarkan dari negeri dibawa ke tempat terpencil, dibuatkan satu gubuk. Dan semua orang pun menolaknya dan menghindarinya kecuali istrinya yang merawatnya.

Diceritakan lagi bahwa Nabi Ayyūb as selalu mengadakan kepada Allah SWT, mohon pertolongan dengan segala kerendahan hati. Lalu katanya: “Ya Tuhan! Untuk apa aku Engkau ciptakan. Mengapa aku tidak semacam darah haid saja yang dibuangkan ibuku dari dirinya. Ya Tuhan, beritahu sekiranya apa dosaku maka sampai begini aku diperbuat, salah apa yang aku kerjakan, sehingga sampai Engkau memalingkan wajahMu Yang Mulia daripada memandang aku? Bukankah aku penampung anak dagang? Pembantu fakir miskin? Pembela anak yatim? Penolong janda miskin?

Ya Tuhan! Hamba ini budak yang hina. Kalau Engkau berbuat baik akan daku itu adalah semata kurniaMu! Jika Engkau sudahkan daku maka itu

adalah hukuman atasku. Sekarang Engkau jadikan aku tujuan bencana, bidikan percobaan, yang kalau kiranya ditimpakan ke atas gunung-gunung sendiri tidak akan kuat memikulnya! Telah putus-putus jari-jariku, telah runtuh dagingku, telah gugur rambutku, dan telah habis licin hartaku. Sehingga aku meminta tolong kepada orang agar diberi aku barang sesuap nasi, maka orang memberikannya sambil mencercakannya, mereka hinakan daku karena aku telah miskin dan anak-anakku telah habis punah.⁶¹

Cerita di atas merupakan salinan cerita dari Kitab Tafsir ar-Razi yang bersumber dari Wahab bin Munabbih yakni seorang yang terkenal menjadi salah satu sumber dari israiliyat. Segala doa yang diriwayatkan oleh Wahab bin Munabbih tidak diyakini kebenarannya oleh Syaikh Abul Qasim al-Anshari. Kata beliau: “Kalau memang begitu bunyi doanya, jelaslah bahwa Iblis telah senang karena berhasil maksudnya. Karena itu bukan doa lagi, melainkan menyesali hidup dan menyesali Tuhan.”⁶²

C. Permohonan Nabi Ayyūb as

Setelah keadaan yang dialami Nabi Ayyūb as berlangsung lama, istrinya mengatakan bahwa seandainya beliau berdoa memohon kepada Tuhannya, tentu Dia akan menyembuhkan beliau. Lalu Nabi Ayyūb as berkata beliau telah menjalani hidup selama tujuh puluh tahun dalam keadaan sehat, ujian ini terlalu pendek bagi Allah SWT, sementara beliau telah bersabar untuk-Nya selama tujuh puluh tahun.

⁶¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 6*, 4622-4625.

⁶² *Ibid*, 4625.

Istrinya terperanjat setelah mendengar ucapan Nabi Ayyūb as. Sang istri pun bekerja pada orang lain untuk mendapatkan upah agar bisa memberi makan suaminya. Akan tetapi tidak ada seorang pun yang mau menerimanya sebagai pekerja, karena mereka mengetahui ia adalah istri Nabi Ayyūb as sehingga khawatir akan terkena musibah seperti yang menimpa Nabi Ayyūb as atau takut akan tertular. Ketika ia tidak mendapatkan seorang pun yang mau menerimanya bekerja, maka ia akhirnya menjual salah satu dari dua keping rambutnya pada puteri orang terhormat dan ditukar dengan makanan yang baik dan layak. Lalu membawa makanan tersebut kepada Nabi Ayyūb as. Nabi Ayyūb as bertanya dari mana istrinya mendapatkan makanan ini bahkan beliau menolak makanannya. Lalu istrinya menjawab bahwa ia bekerja pada beberapa orang.

Keesokan harinya, ia juga tidak mendapatkan orang yang mau menerimanya sebagai pekerja, maka ia pun menjual keping rambutnya yang satu lagi dan menukarnya dengan makanan. Setelah ia bawa makanan itu dan menghidangkannya kepada Nabi Ayyūb as, beliau menolak dan bersumpah tidak akan memakannya, sampai istrinya memberitahu makanan itu diperoleh dari mana sebenarnya. Kemudian istrinya membuka penutup kepalanya, dan ketika melihat kepala istrinya tidak berambut, Nabi Ayyūb as pun berdoa kepada Allah sebagaimana dalam Q.S. al-Anbiya' (21): 83:

أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

(Ya Rabbku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang.

Ibnu Abi Hatim berkata, ayahku memberitahu kami, Abu Salamah memberitahu kami, Jarir bin Hazim memberitahu kami, dari Abdullah bin Ubaid bin Umair, ia berkata, bahwa Nabi Ayyūb as mempunyai dua saudara laki-laki. Pada suatu hari, kedua saudaranya itu datang menjenguknya, tetapi keduanya tidak sanggup mendekatinya, karena sengatan bau anyir dari badannya.

Salah seorang dari keduanya berdiri di kejauhan dan berkata bahwa seandainya Allah mendapatkan kebaikan pada diri Nabi Ayyūb as, tentu Dia tidak akan mengujinya dengan cobaan semacam ini.

Nabi Ayyūb as benar-benar bersedih mendengar ucapan saudaranya lalu beliau berdoa: “Ya Allah, jika Engkau mengetahui – sesungguhnya Dia Maha Mengetahui – bahwa semalam pun aku tidak pernah merasa kenyang, dan aku mengetahui tempat orang yang lapar, maka berilah aku sedekah.” Maka diapun mendapatkan sedekah dan pembenaran dari langit yang juga didengar oleh kedua saudaranya itu.

Kemudian beliau juga berucap: “Ya Allah, jika engkau mengetahui bahwa aku tidak pernah mempunyai dua baju, sama sekali, sedang aku mengetahui orang yang tidak berbaju (telanjang), maka berikanlah karunia kepadaku.” Maka Dia menurunkan sedekah dari langit, sedang kedua saudaranya itu mendengar.

Lalu Nabi Ayyūb as bersujud seraya berkata: “Ya Allah, dengan keperkasaan-Mu, Ya Allah, aku tidak akan mengangkat kepalaku selamanya,

sampai Engkau menyembuhkanku.” Beliau tidak mengangkat kepalanya sampai Allah menyembuhkan-Nya.

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir berkata, Yunus bin Abdul A’la memberitahu kami, Ibnu Wahab memberitahu kamu, Nafi’ bin Yazid memberitahu kami, dari Uqail, dari az-Zuhri, dari Anas bin Malik, bahwa Nabi SAW bersabda: “Sesungguhnya Nabi Allah, Ayyūb ditimpa ujian sakit selama delapan belas tahun. Sehingga semua kerabat dekat maupun jauh menyingkirkannya, kecuali dua orang saudaranya yang merupakan saudaranya yang paling istimewa baginya. Kedua saudaranya itu selalu datang menjenguknya pada pagi dan sore hari. Salah seorang dari keduanya berkata kepada yang lainnya: “Allah mengetahui bahwa Ayyūb telah melakukan perbuatan dosa yang tidak pernah dikerjakan oleh seorang pun dari penduduk bumi ini.” lalu saudaranya yang satunya lagi, berkata kepada saudaranya itu. “Apakah dosa tersebut?” Ia menjawab: “Sejak delapan belas tahun yang lalu, Tuhannya tidak menyayanginya, sehingga menderita sakit semacam ini.”

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir, Yunus bin Abdul A’la memberitahu kami, Ibnu Wahab memberitahu kami, Nafi’ bin Yazid memberitahu kami, dari Uqail, dari az-Zuhri, dari Anas bin Malik, bahwa Nabi SAW bersabda: “Sesungguhnya Nabi Allah, Nabi Ayyūb as ditimpa ujian sakit selama delapan belasan tahun. Sehingga semua kerabat dekat maupun jauh menyingkirkannya, kecuali dua orang saudaranya yang merupakan saudaranya yang paling istimewa baginya. Kedua saudaranya itu selalu

datang menjenguknya pada pagi dan sore hari. Salah seorang dari keduanya berkata kepada yang lainnya: “Allah mengetahui bahwa Nabi Ayyūb as telah melakukan perbuatan dosa yang tidak pernah dikerjakan oleh seorang pun dari penduduk bumi ini.” Lalu saudara yang satunya lagi, berkata kepada saudaranya itu: “Apakah dosa tersebut?” Ia menjawab: “Sejak delapan belas tahun yang lalu, Tuhannya tidak menyayanginya, sehingga menderita sakit semacam ini.”

Ketika keduanya pergi menjenguk Nabi Ayyūb as pada suatu sore, salah seorang dari keduanya tidak sabar, lalu mengatakan hal itu kepada Nabi Ayyūb as. Kemudian Nabi Ayyūb as berkata: “Aku tidak mengerti, apa yang kamu katakan tadi? Sedang Allah SWT mengetahui bahwa aku pernah berjalan melewati dua orang laki-laki yang sedang bertengkar, lalu mereka membawa-bawa nama Allah. Lalu aku kembali ke rumah dan mengkafirkan keduanya, karena aku tidak suka nama Allah disebut kecuali dalam kebaikan.”⁶³

Dan dalam Q.S. Ṣād (38): 41:

وَاذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ

Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyūb ketika ia menyeru Rabbnya; "Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dari siksaan".

Ayat di atas menyatakan Nabi Ayyūb as menyeru yakni memohon kepada Allah SWT bahwa salah seorang hamba-Nya telah disentuh syaitan dengan kepayahan yakni penyakit dan kesulitan siksaan yakni rasa sakit yang

⁶³ Katsir, *Qishashul Anbiya'*, 434-436.

menghalau seluruh kelezatan.⁶⁴ Beliau tidak bermohon agar kesulitannya disingkirkan oleh Allah karena beliau sadar bahwa hidup harus disertai ujian dan karena beliau siap untuk bersabar.⁶⁵

Nabi Ayyūb as dalam ucapannya tidak menggerutu dan tidak menyatakan bahwa apa yang dideritanya bersumber dari Allah, melainkan dari setan. Beliau tidak menisbahkan sesuatu yang buruk kepada-Nya. Walaupun apa yang beliau derita cukup berat, pada kedua ayat di atas sama-sama memakai kata *massanī* yang berarti aku disentuh, yakni sekadar sentuhan yang sifatnya sedikit atau kecil, bukan berkata *aṣābanī* yakni aku ditimpa.⁶⁶

Ibn ‘Asyur menjelaskan redaksi ayat di atas pelaku yang menyentuh siksa dan kepayahan adalah syaitan. Menurutnya ini tidak sejalan dengan apa yang secara umum diketahui yaitu pengaruh setan hanya terbatas pada merayu dan mencampakkan bisikan-bisikan negatif kepada manusia, bukan penyebab penyakit atau kepayahan. Berdasarkan pemikiran tersebut, Ibn ‘Asyur mengemukakan bahwa yang dimaksud oleh ayat di atas ialah setan telah menyentuhnya dengan godaan dan bisikan-bisikan negatif yang disebabkan oleh kepayahan dan siksa yang sedang dialaminya. Jadi, bukan setan yang mengakibatkan kepayahan dan siksaan itu, melainkan kepayahan dan siksaan tersebut dijadikan oleh setan sebagai dalih untuk menanamkan bisikan negatif berupa prasangka buruk kepada Allah SWT.

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Volume 12* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 148.

⁶⁵ Shihab, *Tafsir al-Mishbah Volume 8*, 148.

⁶⁶ Shihab, *Tafsir al-Mishbah Volume 12*, 148.

Al-Qur'an tidak menjelaskan seperti apa bentuk kepayahan dan siksa yang dialami Nabi Ayyūb as. Ulama berpendapat bahwa hal tersebut berkaitan dengan penyakit fisik. Sebagian ulama melukiskannya sedemikian parah sampai daging beliau berguguran dan ditinggalkan oleh keluarga beliau. Menurut Quraish Shihab pendapat tersebut dirasa sangat berlebihan dan tanpa dasar yang dapat dipertanggungjawabkan. Apalagi seorang nabi tentu saja seseorang yang memiliki penampilan yang simpatik, dan kalau sesekali menderita penyakit, maka itu bukanlah yang menjijikkan. Bagaimana mungkin seorang nabi berpenampilan buruk atau menderita penyakit yang menjadikan orang menjauhinya, padahal ia dituntut untuk meraih simpati kaumnya.

Nabi Ayyūb as dalam doanya menyampaikan keluhan dengan sangat singkat. Hanya menyebut kepayahan dan siksa. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa apa yang beliau alami tidak menyentuh kecuali bagi diri beliau sendiri. Harta benda dan keluarga beliau tetap dalam keadaan utuh tidak kurang suatu apa pun.⁶⁷

Allah mendengar permohonan dan keluhan Nabi Ayyūb as, lalu berfirman dalam Q.S. Şād (38): 42:

ارْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ

(Allah berfirman): "Hantamkanlah kakimu; Inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum.

⁶⁷ *Ibid*, 148-150.

Nabi Ayyūb as menghentakkan kedua kakinya ke bumi sehingga air memancar dan dapat digunakan untuk mandi dan minum sehingga kepayahan serta rasa sakit Nabi Ayyūb as akan segera hilang.⁶⁸

Di dalam ayat tersebut sifat air ditunjukkan jernih lagi sejuk. Sejuk menjadikan enak untuk mandi dan jernihnya menyebabkan menimbulkan keinginan untuk meminumnya. Maka teruslah Nabi Ayyūb as mandi, padahal selama ini sulit untuk mandi karena air memang sulit. Setelah mandi badannya terasa segar dan penyakit mulai terasa sembuh. Di samping untuk mandi dia pun meminumnya. Kesejukannya melalui kerongkongan, menyebabkan rasa sakit yang ada dalam badan pun terasa mulai segar pula. Ternyata air itulah yang akan menjadi obatnya dengan mandi dan minum. Dan memang sembuhlah beliau dan terlepas dari cobaan yang berat. Kembalilah beliau kepada istrinya yang setia hingga istrinya nyaris lupa melihat kesehatannya telah pulih, wajahnya telah berseri-seri dan bekas penyakit tidak ada sama sekali.⁶⁹

Karena Allah SWT Maha Penyayang, maka memperkenankan dan memerintahkan Nabi Ayyūb as untuk beranjak dari tempatnya serta menghentakkan tanah dengan kakinya, lalu beliau melakukannya. Tiba-tiba Allah SWT memancarkan mata air serta memerintakkannya untuk mandi hingga seluruh penyakit yang diderita tubuhnya hilang. Kemudian Allah memerintakkannya lagi untuk menghentakkan tanah yang lain dengan kakinya, maka muncul pula mata air lain, lalu Dia memerintakkannya untuk

⁶⁸ *Ibid*, 149.

⁶⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 8* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), 6197.

meminum air itu, hingga seluruh penyakit dalam bathinnya hilang, maka sempurnalah kesehatan lahir dan bathinnya.

Ketika beliau hendak keluar melakukan buang hajat atau selesai darinya biasanya sebelum itu sang istri memegang tangannya hingga sampai ke tempatnya. Namun, pada suatu hari Nabi Ayyūb as terlambat terhadap istrinya, maka Allah SWT memberikan wahyu tersebut kepada beliau. Dan ketika sang istri merasakan keterlambatannya, ia pun menengok untuk melihat, tetapi Nabi Ayyūb as telah datang menghampirinya dalam keadaan telah disembuhkan Allah dari penyakitnya dan memiliki bentuk yang lebih elok. Ketika istrinya melihatnya, dia berkata semoga Allah memberikan berkah kepadamu. Apakah engkau telah melihat Nabi Allah yang berpenyakit itu? Demi Allah Yang Maha Kuasa untuk melakukan hal itu, aku tidak melihat seorang laki-laki yang lebih mirip dengannya selain dirimu, ketika dia masih sehat. Lalu Nabi Ayyūb as pun berkata akulah dia.⁷⁰

Ibnu Abi Hatim juga berkata, Abu Zar'ah memberitahu kami, Amr bin Marzuq memberitahu kami, Hamam memberitahu kami, dari Qatadah, dari an-Nadhr bin Anas, dari Basyir bin Nuhaik, dari Abu Hurairah ra dari Nabi SAW, beliau bersabda: “Setelah Allah menyembuhkan Nabi Ayyūb as lalu Ia menurunkan hujan berupa belalang emas kepada Nabi Ayyūb as. Lalu Nabi Ayyūb as memunguti dengan tangannya dan menaruhnya pada bajunya.” Lalu dikatakan kepadanya: “Wahai Ayyūb, apakah kamu cukup puas?” Nabi

⁷⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, terj. M. Abdul Ghoffar & Abu Ihsan al-Atsari (Jakarta : Yayasan Mitra Netra, 2019), 71.

Ayyūb as berkata: “Ya Tuhanku, siapakah orangnya yang merasa puas dengan rahmat-Mu?” (HR. Ahmad)

Demikian pula Imam Ahmad juga meriwayatkannya dari Abu Daud at-Thayalisi dan Abdushshamad dari Hamam, dari Qatadah. Ibnu Hibban juga meriwayatkannya dalam kitabnya, dari Abdullah bin Muhammad al-Azdi, dari Ishaq bin Rahawih, dari Abdushshamad. Tetapi penulis beberapa kitab hadis lainnya, tidak meriwayatkannya. Namun demikian hadis tersebut memenuhi syarat hadis shahih. Wallahu a’lam.

Imam Ahmad berkata, Sofyan memberitahu kami, dari Abu Zanad, dari al-A’raj, dari Abu Hurairah ra ia berkata: “Pernah dikirimkan kepada Nabi Ayyūb as belalang emas dalam jumlah yang banyak, lalu beliau menangkapnya dan menaruh di bajunya. Lalu dikatakan kepadanya: “Hai Ayyūb, tidakkah apa yang Kami berikah kepadamu ini mencukupimu?” Ayyūb menjawab: “Ya Tuhanku, siapakah orangnya yang merasa tidak butuh dengan anugerah-Mu?” Ini, hadis mauquf. Dan diriwayatkan pula dari Abu Hurairah ra dari sisi lain sebagai hadis marfu’.

Imam Ahmad berkata, Abdurrazaq memberitahu kami, Ma’mar memberitahu kami, dari Hammam bin Munabbih, ia berkata, inilah yang diberitahukan Abu Hurairah:

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم : ”بينا أيوب -عليه السلام- يَغْتَسِلُ عُريَانًا، فَخَرَّ عَلَيْهِ جَرَادٌ مِنْ ذَهَبٍ، فَجَعَلَ أَيُوبُ يَحْتِي فِي ثَوْبِهِ، فَنَادَاهُ رَبُّهُ عَزَّ وَجَلَّ : يَا أَيُّوبُ، أَلَمْ أَكُنْ أَغْنَيْتَكَ عَمَّا تَرَى؟، قَالَ: بلى وعزتك، ولكن لا غنى بي عن بركتك.“ [رواه البخاري]

Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW beliau bersabda: “Ketika Ayyūb sedang mandi dalam keadaan telanjang, tiba-tiba beberapa belalang emas bersujud kepadanya. Lalu Ayyūb meraupnya sepenuh tangannya dan memasukkan ke bajunya. Lalu Tuhan berseru kepadanya: “Hai Ayyūb, bukankah Aku telah menjadikan kamu kaya seperti yang kamu lihat?” Ia menjawab: “Benar, ya Tuhanku, demi keagungan-Mu, tetapi tiada pernah aku merasa kaya dengan berkah-Mu.” (HR. Bukhari)⁷¹

Perintah menghentakkan kaki ke tanah, bukanlah isyarat bahwa ketika penyakit yang dideritanya sedemikian parah hingga beliau tidak dapat berjalan tetapi agaknya mengisyaratkan perlunya manusia berupaya dalam meraih apa yang didambakannya. Sebenarnya Allah SWT berkuasa menyembuhkan Nabi Ayyūb as seketika itu juga dan tanpa mandi atau minum, serta tanpa menghentakkan kaki ke tanah. Tetapi untuk menunjukkan perlunya kesungguhan upaya manusia dalam meraih harapan, maka Allah memerintahkannya melakukan hal-hal tersebut.

Hal ini serupa dengan kisah Maryam ketika diperintahkan untuk menggoyangkan pangkal pohon kurma untuk memperoleh buah sesaat setelah melahirkan ‘Īsa as dalam Q.S. Maryam (19): 25:

وَهَزِّيْ إِلَيْكَ بِجِدْعِ النَّخْلَةِ تُسَاقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا حَنِئًا

Dan goyangkanlah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggurkan buah kurma yang masak kepadamu.

Kata *bārid* juga digunakan untuk melukiskan sesuatu yang menyenangkan. Di sini kata tersebut mengisyaratkan kesehatan Nabi Ayyūb akan segera pulih dan akan merasa nyaman ketika beliau mandi dan minum.⁷²

Dalam Q.S. Şād (38): 43:

⁷¹ Katsir, *Qishashul Anbiya'*, 437-438.

⁷² Shihab, *Tafsir al-Mishbah Volume 12*, 151.

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَى لَأُولِي الْأَلْبَابِ

Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran.

Ayat di atas menyatakan bahwa di samping anugerah kesembuhan, Nabi Ayyūb as dianugerahi anak-anak juga istrinya yang tadinya telah berpencar meninggalkannya sehingga keluarga juga pengikutnya semakin banyak. *وَوَهَبْنَا لَهُ* dan *Kami menganugerahi untuknya keluarganya* dapat juga dipahami dalam arti Kami menganugerahi untuknya sebagai pengganti keluarganya yang telah meninggal dunia, anak-anak sebanyak yang meninggal itu dan Kami tambahkan lagi untuk dia sebanyak itu pula. Penggalan ayat di atas tidak harus berarti bahwa Allah menghidupkan kembali anak istri Nabi Ayyūb as yang telah meninggal dunia sebagaimana dikemukakan beberapa ulama.

Kata *al-albāb* adalah bentuk jamak dari kata *lubb* yaitu sari pati sesuatu. Misalnya kacang yang memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang dinamai *lubb*. *Ūlul albāb* adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni yang tidak diselubungi oleh “kulit”, yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir.

Dalam Q.S. al-Anbiya’ (21): 84:

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا
وَذِكْرَى لِّلْعَابِدِينَ

Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya,

dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah.

Ada perbedaan redaksi antara Q.S. Sād (38): 43 dan Q.S. al-Anbiya' (21): 84 dalam penggunaan kata *ulul albab* dan *li 'abidin*. Menurut Ibn 'Asyūr karena pada ayat di atas ingin ditekankan pada pentingnya menarik pelajaran dari kesabaran Nabi Ayyūb as sampai kepada perincian dan hal-hal yang mendetail lagi tersirat, sedangkan hal tersebut tidak dapat dilakukan kecuali oleh *ūlul albab*.⁷³

Kalimat *وَأَتَيْنَاهُ أَهْلَهُ* pada ayat di atas bermakna anggota yang masih hidup kembali menyatu dalam satu keluarga besar dan yang telah meninggal dunia digantikan oleh Allah dengan kelahiran anak-anak yang lain dan kedatangan pengikut-pengikut baru yang berkualitas sama atau melebihi yang sebelumnya.⁷⁴

Menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar menjelaskan bahwa sesudah Nabi Ayyūb as menderita berbagai malapetaka bertahun-tahun, lantaran sabar dan tulus hatinya, penyakit dan penderitaan dihilangkan oleh Tuhan. Badannya disehatkan kembali dan kaum keluarganya yang dahulu telah jauh, didekatkan kembali. Menurut riwayat anak beliau ada sepuluh, tujuh laki-laki dan tiga perempuan. Semua anak itu bertemu kembali dengan Nabi Ayyūb as.

Anak yang sepuluh telah bertambah sepuluh lagi, yang boleh diartikan bahwa masing-masing telah kawin, yang laki-laki telah beristri, yang perempuan telah bersuami, yang sepuluh telah jadi dua puluh. Bahkan tentu

⁷³ Shihab, *Tafsir al-Mishbah Volume 12*, 151-152.

⁷⁴ Shihab, *Tafsir al-Mishbah Volume 8*, 495.

masing-masingnya telah beranak pula. Semua hal tersebut adalah rahmat kurnia belaka dari Tuhan. Karena rahmat Allah yang datang setelah selesai daripada percobaan yang berat, sangatlah dalam kesannya kepada jiwa.⁷⁵

Ad-Dhahak berkata, dari Ibnu Abbas, bahwa Allah SWT menjadikan Nabi Ayyūb muda kembali, bahkan lebih muda dan tampan, begitu juga istrinya. Sehingga ia dapat melahirkan dua puluh enam orang anak laki-laki dan perempuan, dari Ayyūb as.

Setelah itu, Nabi Ayyūb masih hidup selama tujuh puluh tahun lagi, di negeri Romawi dengan memeluk agama Hanif (Islam). Kemudian setelahnya, mereka mengubah agama Ibrahim.⁷⁶ Al-Hasan dan Qatadah berkata: “Allah Ta’ala menghidupkan mereka kembali untuknya dan menambahkan orang-orang semisal mereka.”

Firman Allah SWT رَحْمَةً مِنَّا “*Sebagai rahmat dari Kami,*” untuknya atas kesabaran, ketabahan, penyerahan diri, tawadhu’ dan ketenangannya. وَذِكْرَىٰ لِرَأْسِ الْأَنْبِيَاءِ “*pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran*”, yaitu bagi orang-orang yang berakal agar mereka mengetahui bahwa akibat baik kesabarannya adalah kesenangan, jalan keluar dan ketentraman.⁷⁷

Beberapa riwayat mengatakan bahwa anak-anaknya dihidupkan kembali oleh Allah dan memberikannya keturunan sebanyak mereka lagi. Tetapi, dalam al-Qur’an tidak ada bukti yang menunjukkan kepastian bahwa

⁷⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 6*, 4627.

⁷⁶ Katsir, *Qishashul Anbiya’*, 439.

⁷⁷ Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, 70-72.

Allah menghidupkan anak-anaknya yang sudah mati. Maknanya bisa pula dengan kembali sehatnya Nabi Ayyūb, maka ia mengembalikan keluarganya yang mereka itu sebelumnya baginya seperti orang-orang yang sudah hilang. Dan, dia diberikan rezeki dengan selain mereka, serta tambahan nikmat, rahmat, dan pertolongan Allah. Sehingga, pantas disebut dan dijadikan pelajaran oleh orang-orang yang berakal dan mempunyai pikiran.

Yang terpenting dalam kisah Nabi Ayyūb adalah penggambaran rahmat Allah dan anugerah-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang Dia berikan cobaan. Kemudian mereka bersabar atas cobaan-Nya dan mereka merasa ridha terhadap takdir-Nya.⁷⁸

Q.S. al-Anbiya' (21): 84 di atas sebagai peringatan bagi orang yang mendapatkan cobaan baik mengenai badannya, harta kekayaan, maupun anaknya. Maka hendaklah ia mengambil keteladanan dari Nabi Ayyūb as yang mendapatkan cobaan yang lebih berat, namun ia tetap bersabar sehingga Allah menyembuhkannya.⁷⁹

Dalam Q.S. Ṣād (38): 44:

وَأَخَذَ بِيَدِكَ ضِعْفًا فَاضْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنُتْ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ

Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu (isterimu) dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya kami dapati dia (Ayyūb) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat ta'at (kepada Rabbnya).

Nabi Ayyūb as menurut riwayat pernah bersumpah akan memukul salah seorang anggota keluarganya – ada riwayat yang menyatakan istrinya –

⁷⁸ Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an X*, 47-48.

⁷⁹ Katsir, *Qishashul Anbiya'*, 439.

karena keluarganya telah melakukan sesuatu yang menjengkelkan Nabi Ayyūb as. Tetapi beliau menyesal, sedangkan dalam syariat agamanya tidak dikenal *kaffarat* sebagaimana dalam syariat Nabi Muhammad SAW seperti dalam Q.S. al-Māidah (5): 89:

لَا يُؤْخَذُكُمُ اللَّهُ بِالْعُؤْرِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤْخَذُكُم بِمَا عَقَدْتُمُ الْإِيمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang disengaja, maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barangsiapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu. Demikian Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya).

Untuk itu, Allah memberi beliau jalan keluar agar tidak melanggar sumpahnya, yaitu mengambil seikat rumput sebanyak yang disumpahnya untuk dipukulkan kepadanya keluarganya itu. Dengan demikian Nabi Ayyūb as melaksanakan sumpahnya tetapi dengan cara yang tidak menyakitkan.⁸⁰

Hal itu dikarenakan bahwa Nabi Ayyūb as pernah marah kepada istrinya atas satu perkara yang dilakukan sang istri. Satu pendapat mengatakan bahwa istrinya telah menjual tali pengekangnya dengan sepotong roti untuk memberikan makan kepadanya, lalu dia mencela istrinya dan

⁸⁰ Shihab, *Tafsir al-Mishbah Volume 12*, 152-153.

bersumpah bahwa jika Allah Ta'ala menyembuhkan dirinya, niscaya dia akan memukul istrinya seratus kali.

Pendapat lain menyatakan sebab lain. Maka ketika Allah SWT menyembuhkannya, beliau tidak melakukan sumpahnya karena bakti istrinya yang begitu tinggi, kasih sayang dan rasa asih beliau. Maka Allah SWT memberikan fatwa untuk mengambil seikat rumput yang berjumlah seratus helai, lalu dipukulkan kepada istrinya satu kali, sehingga selesailah ia menunaikannya, keluar dari sumpahnya dan menunaikan nadzarnya.⁸¹

Ada berbagai macam penafsiran tukang tafsir, di antaranya ialah syaitan pergi memperdayakan istrinya, menyuruh sampaikan kepada suaminya, Nabi Ayyūb as agar suka menyembah kepada syaitan, yang mengaku dirinya sebagai penguasa bumi ini. Anjuran syaitan itu disampaikan oleh istrinya kepada Nabi Ayyūb as, lalu Nabi Ayyūb as marah dan bersumpah akan memukulnya 100 kali jika beliau sembuh. Tafsir tersebut dibantah oleh al-Qadhi Abu Bakar Ibnul 'Arabi. Tetapi Ibnu Katsir menuliskan sebab yang lain, yang masuk akal kita yaitu dari sangat setianya kepada suaminya dia bersedia menderita kemelaratan dan kemiskinan. Dari segala upaya asal halal dia selalu menyediakan makanan untuk suaminya, meskipun kalau perlu barang perhiasan emas peraknya akan dijual. Pada suatu hari istrinya telah kehabisan yang akan dijual, namun dia masih datang membawakan roti untuk makanannya di hari itu. Tetapi dilihat oleh Nabi Ayyūb as satu perubahan pada diri si istri, yaitu rambutnya yang panjang

⁸¹ Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, 72.

yang biasanya dikepangnya tidak ada lagi. Ketika ditanyai mengapa tidak ada rambutnya yang dikepang lagi, dan sanggulnya pun sudah tidak ada, mulanya dia tidak menjawab. Akhirnya karena didesak juga oleh suaminya, dia mengaku bahwa rambutnya yang panjang telah dijualnya dan dibeli roti untuk makanan suaminya.

Suaminya marah mendengarkan itu, mengapa rambut perhiasan dirinya yang dijualnya untuk makanan suami. Dengan kurang pikir, maklum kiranya orang sedang sakir, kadang-kadang pikiran tertumbuk juga, beliau bersumpah: “Kalau aku sembuh kelak, aku pukul engkau karena kesalahan menggunting rambut dan menjualnya untuk pembeli roti itu.”

Sekarang dia sudah pulang dengan selamat. Nabi Ayyūb as merasakan betapa setia istrinya selama dia sakit dan terpencil 18 tahun. Kasih yang tidak pernah berubah. Dia menjual rambutnya itu pun tidak lain adalah sebab dari kesetiaan juga. Apa yang mesti dia kerjakan? Akan dipukulkah istrinya karena kesetiaannya?

Sebagai seorang nabi yang sangat menghargai sumpah dan janji ataupun nadzar, tidaklah Nabi Ayyūb as dapat meluapkan bahwa telah pernah bersumpah jika sembuh beliau akan memukul istrinya. Sekarang dengan apa akan dipukul? Adalah pantas dilakukan pukulan kepada istrinya yang begitu mendalam kesetiaannya, sedang dia menjual kepang rambutnya hanya untuk membeli roti untuk makanan suaminya. Kalau sumpah tidak dipenuhi, cacatlah amalnya sebagai seorang hamba Allah. Besar kemungkinan bahwa

syariat di zaman itu belum sebagai syariat Nabi Muhammad SAW yang sumpah bisa ditebus dengan kaffarat.

Sekarang datanglah wahyu Tuhan melepaskan Nabi Ayyūb as dari kesulitan. Beliau disuruh mengambil seikat rumput dengan tangannya, mungkin rumput yang panjang-panjang daunnya. Lalu Tuhan menyuruhnya memukul seikat rumput ke bahu istri beliau. beliau dilarang melanggar sumpahnya mesti diteruskannya juga, tetapi dengan cara demikian, pukul saja bahu istri dengan seikat rumput, yang dengan itu istrinya tidak akan merasa sakit dan suasana gembira menerimanya pulang kembali akan bertambah gembira lagi. Kemudian Nabi Ayyūb as dipuji Tuhan dengan suatu pujian dan penghargaan yang tinggi: *“Sesungguhnya Kami dapati dia seorang yang sabar,”* sabar ditimpa kemiskinan sesudah kaya, sabar ditimpa kesepian sesudah ramai anak-anak dan istri dan sabar menderita penyakit badan dan semuanya itu bertahun-tahun. Beliau sabar sebab beliau percaya kepada Allah. Beliau percaya bahwa keadaan tidak akan begitu terus-menerus. Dan beliau dipuji Allah SWT lagi yakni sebaik-baik hamba.

Tidak pernah lupa kepada Tuhan sehingga segala sesuatu dikembalikan kepada Tuhannya dengan ikhlas, ridha, dan tawakal. Penghargaan Tuhan kepada Nabi Ayyūb dalam kesengsaraan yang bertindih-tindih dalam ayat 44 ini sama dengan penghargaan yang diberikan kepada Sulaiman di dalam puncak kekuasaan dan kemegahannya, sebagaimana tersebut dalam ayat 30. Nabi Ayyūb pahlawan Ilahi dalam kesabaran, Nabi Sulaimān pahlawan Ilahi dalam kesyukuran.

Sehubungan dengan kesabaran Nabi Ayyūb as menderita percobaan berat ini dan kesetiaan istri beliau mendampingi dalam kedukaannya sama dengan mendampingi di waktu sukanya.⁸² Hal tersebut merupakan *rukhsah* dari Allah SWT kepada seorang hamba dan Rasul-Nya, Nabi Ayyūb as, atas sumpahnya untuk memukul istrinya seratus kali.

Ada yang berpendapat, bahwa sumpah itu diucapkan Nabi Ayyūb as, akibat tindakan istrinya menjual jalinan kepangan rambutnya. Ada pula yang berpendapat, bahwa yang demikian itu, disebabkan sikap istrinya mau dijelmakan setan dalam wujud seorang dokter yang mengobati Nabi Ayyūb as, namun Nabi Ayyūb as mengetahui bahwa ia adalah syaitan, sehingga Nabi Ayyūb as bersumpah akan memukul istrinya seratus kali pukulan.

Setelah Allah SWT menyembuhkan Nabi Ayyūb as, Dia menyuruhnya agar mengambil seikat rumput untuk digunakan memukul istrinya dengan sekali pukulan saja. Dan hal itu sudah setara dengan pukulan seratus kali. Selanjutnya beliau diperintahkan berbuat baik dan tidak melanggar sumpah.

Hal tersebut merupakan bentuk *rukhsah* sebagai jalan keluar yang menggembirakan bagi orang yang taat dan bertakwa. Apalagi hal itu terkait dengan istrinya yang sangat tabah dan sabar menjaga dan melayaninya selama beliau sakit. Oleh sebab itu Allah SWT memberinya keringanan (*rukhsah*) semacam itu, dalam melaksanakan sumpahnya.

⁸² Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 8*, 6198-6200.

Banyak ulama fikih (fuqaha') yang menggunakan keringanan (*rukhsah*) semacam ini, dalam masalah iman dan nadzar. Bahkan ulama yang lainnya, menggunakannya dalam konteks yang lebih luas, sehingga mereka membahasnya dalam kitab *al-Hail fil Khalash minal Iman* sebagai upaya untuk mencari jalan keluar dari persoalan keimanan.⁸³

Pemudahan dan pemberian nikmat ini adalah balasan atas kesabaran Nabi Ayyūb as menerima cobaan dan ketaatannya.⁸⁴ Ini termasuk pembebasan dan jalan keluar bagi orang yang bertakwa dan berserah diri kepada Allah SWT. *إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نَعَمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ* Sesungguhnya kami dapati dia (Ayyūb) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat ta'at (kepada Rabbnya). Allah Ta'ala menyanjung dan memujinya bahwa dia *نَعَمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ* Dialah sebaik-baik hamba, yaitu kembali dan berserah diri.⁸⁵

Ibnu Jarir dan ahli sejarah lainnya mengatakan, bahwasanya ketika wafat, Nabi Ayyūb as berusia 93 tahun. Tetapi ada juga ulama yang berpendapat bahwa Nabi Ayyūb as hidup lebih dari itu (93 tahun).

Laits meriwayatkan, dari Mujahid, bahwa pada hari kiamat kelak Allah SWT akan berhujjah dengan Nabi Sulaiman as kepada orang-orang kaya; dengan Nabi Yūsuf as kepada para hamba sahaya; dan dengan Nabi

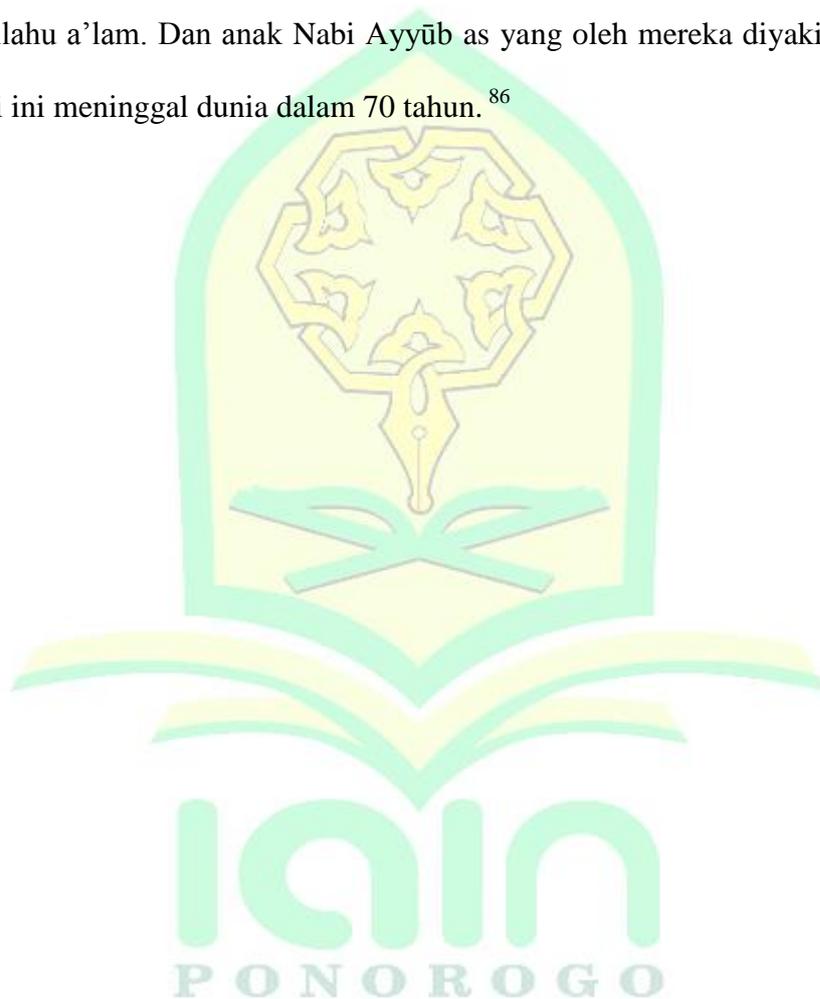
⁸³ Katsir, *Qishashul Anbiya'*, 439-440.

⁸⁴ Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an VIII*, (Online), <http://tafsirzilal.wordpress.com/2012/06/05/bahasa-indonesia-2/>, diakses pada 21 Maret 2023, 47-48.

⁸⁵ Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, 72.

Ayyūb as kepada orang-orang yang terkena musibah. Hal ini yang senada juga diriwayatkan oleh Ibnu Asakir.

Nabi Ayyūb as berwasiat kepada puteranya, Haamil. Dan yang melanjutkan tugas bapaknya, sepeninggalnya diserahkan kepada puteranya, Basyar bin Ayyūb. Dialah yang oleh banyak orang, diyakini sebagai Dzulkifli. Wallahu a'lam. Dan anak Nabi Ayyūb as yang oleh mereka diyakini sebagai nabi ini meninggal dunia dalam 70 tahun.⁸⁶



⁸⁶ Katsir, *Qishashul Anbiya'*, 439-440.

BAB IV

ANALISIS SABAR DALAM KISAH NABI AYYŪB AS

A. Keyakinan yang Mendasari Sikap Sabar Nabi Ayyūb as

Dalam al-Qur'an terdapat berbagai macam kisah yang dapat dijadikan pelajaran atau nasihat bagi manusia yang hidup pada zaman sekarang maupun yang akan datang. Kisah tersebut menjadi bukti bahwa manusia terdahulu terutama para nabi juga memiliki ujian dalam hidupnya bahkan ujiannya lebih berat daripada manusia sekarang. Hal tersebut disebabkan karena Allah SWT menguji setiap hamba-Nya guna mengetahui tingkat keimanannya kepada Sang Pencipta.

Nabi Ayyūb as memiliki kisah yang paling menakjubkan dari kisah-kisah ujian dalam kehidupan. Namun, dalam al-Qur'an hanya diceritakan secara singkat. Beliau memiliki kehidupan yang awalnya dipenuhi oleh kenikmatan dan kesejahteraan yang melimpah, mempunyai anak yang banyak dengan tubuh yang sehat serta rohani yang penuh kesholehan. Selain itu, harta beliau juga melimpah, kebunnya luas, tanah pekarangan dihiasi dengan taman-taman yang indah mempesona dan memiliki istri yang cantik bernama Rahmah, salah seorang keturunan Nabi Yusuf as.⁸⁷

Namun, apa yang menjadi titipan selamanya tidak akan menjadi milik kita, selalu memiliki pemiliknya yang sah dan suatu saat pemiliknya akan mengambilnya kembali. Harta, keluarga bahkan nyawa merupakan titipan

⁸⁷ Rafi'udin dan In'am Fadhali, *Lentera Kisah 25 Nabi-Rasul*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), 131.

dari Allah SWT untuk manusia dalam kehidupan di dunia. Oleh karena itu, akan lebih baik bila titipan tersebut dijaga dengan sebaik-baiknya dengan memanfaatkan harta untuk kebaikan baik pada diri sendiri maupun sesama manusia. Terhadap keluarga memberikan nafkah yang halal serta membangun suatu kehidupan yang berlandaskan aturan yang telah diajarkan Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW.⁸⁸

Apa yang dititipkan Allah SWT kepada Nabi Ayyūb as diambil kembali. Beliau diberi ujian yang berat oleh Allah SWT berupa kemiskinan dan disusul oleh meninggalnya beberapa anggota keluarganya. Namun, Nabi Ayyūb as tidak pernah mengeluh dan menyalahkan Allah SWT, tetap berprasangka baik dan ridha terhadap takdir-Nya. Beliau tidak berputus asa atas kesulitan yang dialami, tetap taat kepada Allah dengan senantiasa berdzikir dengan hati dan lisannya serta yakin akan pertolongan-Nya.

Ujian yang menimpa Nabi Ayyūb as dianggapnya sebagai bentuk kasih sayang Allah SWT kepadanya sebagai hamba yang taat dan hamba pilihan Allah SWT untuk menyebarkan dakwah kepada kaumnya. Allah SWT ingin menguji hambanya untuk mengetahui tingkat keimanannya kepada-Nya. Sebagaimana dalam firman Allah SWT Q.S. Muhammad (47): 31 berikut:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ

Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar diantara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.

⁸⁸ Miftakul Mu'minin, dkk., "Pesan Moral dalam Kisah Kesabaran Nabi Ayyub as", *Al-Misykah: Jurnal Kajian al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1 (2020), 92.

Ayat di atas menjelaskan bahwa betapa pentingnya sebuah ujian dari Allah SWT atas keteguhan hati dan kebenaran cita-cita seseorang dalam perjuangan. Orang yang memiliki iman yang teguh akan diberi ujian oleh Allah SWT dan suatu saat akan lulus dari ujian tersebut. Akan tetapi, sebuah perjuangan yang mulia, tidak mungkin akan bertemu dengan jalan yang indah saja. Maka dari itu, iman harus senantiasa dikuatkan agar tercapai apa yang diperjuangkan. Selain itu, Allah SWT lebih mengenal diri kita. Jika kita diberi ujian, berarti hal tersebut sesuai dengan kemampuan diri kita dalam menghadapinya.⁸⁹

Dan dalam Q.S. al-Baqarah (2): 177:

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُتَّقُونَ

... Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa.

Sesuai ayat di atas Nabi Ayyūb as diberi ujian yang sesuai dengan kadar kemampuannya, keimanannya karena beliau termasuk orang yang bertakwa. Beliau seorang nabi yang memiliki tingkat keimanan yang tinggi, maka dari itu, ujian yang diberikan lebih luar biasa daripada kita yang hanya manusia biasa. Berbeda dengan kita, ketika diberi ujian oleh Allah SWT ada yang mengeluh bahkan sampai mengira Allah SWT tidak sayang kepada kita, padahal kita hanya perlu bertahan sedikit lebih lama untuk mendapatkan hal yang istimewa dari Allah SWT, Nabi Ayyūb as selalu bertahan menghadapi

⁸⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 9* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), 6723-6724.

ujian yang diberikan oleh-Nya hingga bertahun-tahun dan yakin akan adanya kebaikan dibalik ujian yang dideritanya.

B. Tindakan-Tindakan Kesabaran Nabi Ayyūb as

Sabar yang dilakukan Nabi Ayyūb as termasuk sabar dalam ketaatan dan sabar ketika ditimpa musibah. Beliau bersabar saat kehilangan harta atau menjadi miskin dan kehilangan salah satu keluarga serta tubuhnya sakit, hal ini dilakukan Nabi Ayyūb as ketika beliau berada dalam kemiskinan dan kesakitan setelah sebelumnya hidup berkecukupan dan bahagia bersama keluarganya.

Seberapa berat ujian yang diberikan oleh Allah SWT kepada Nabi Ayyūb as, beliau tetap taat, tidak menyekutukan Allah SWT. Beliau tetap bertahan dan sabar dengan kondisinya selama bertahun-tahun serta senantiasa berdzikir dengan hati dan lisannya. Istrinya pun sabar dalam merawatnya meskipun keadaan yang dialaminya sudah tidak seperti dahulu.

Sabar merupakan suatu hal yang belajarnya setiap hari, latihannya setiap saat, ujiannya mendadak, sekolahnya seumur hidup. Kondisi yang dialami Nabi Ayyūb as seperti kesakitan, kesedihan, kesendirian bukanlah pasrah yang tidak berbuat apa-apa, tetapi beliau tetap berbuat dalam kebaikan seperti berdzikir dengan hati dan lisannya.

Firman Allah SWT dalam Q.S. al-Ahqāf (46): 35:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أَوْلُوا الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ

Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar.

Allah mensifati para rasul yang sabar tersebut dengan sebutan ulul ‘azmi. ‘Azm dalam bahasa Arab artinya tekad yang kuat. Karenanya jika dalam keadaan bersabar bukan berarti pasrah dengan kondisi tanpa usaha. Ajaran Islam menganjurkan berbuat sesuatu untuk kelangsungan kehidupannya, maka sabar bisa berarti tegar, berdiri kokoh, atau tidak berputus asa ketika menghadapi rintangan, dan tetap berusaha secara maksimal.⁹⁰

Selain bersikap sabar, sebagai manusia, jika kita dihadapkan masalah dalam kehidupan sehari-hari maka hendaknya berdoa supaya dibantu Allah SWT menyelesaikan masalah tersebut dan berusaha menghadapinya semaksimal mungkin kemudian tawakal – menyerahkan hasil akhirnya kepada-Nya. Pasrah setelah berdoa dan berusaha berarti percaya kepada Allah SWT bahwa Dia akan memberikan yang terbaik untuk kita.

Yang menjadi poin penting perhatian kita sebagai teladan yang ditunjukkan oleh seorang Nabi Allah SWT ialah ketahanannya menderita dan kepercayaannya yang teguh kepada Tuhan, bahwa suka dan duka senantiasa datang berganti dalam dunia ini. Beliau tidak mengeluh melainkan berdoa dan caranya memohon kepada Allah benar-benar menunjukkan jiwa yang sangat yakin kepada belas kasihan Tuhan. Ucapannya dalam Q.S. al-Anbiya’ (21): 83:

⁹⁰ Harmaini, “Pikiran Positif Ala Nabi Ayyub as”, *Proyeksi*, Vol. 15, No. 1 (2020), 29.

أَنِّي مَسْنِي الضُّرِّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

(Ya Rabbku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang.

Pada doa yang pertama ditegaskan bahwa kepercayaannya tidak pernah berkurang bahwa Allah SWT adalah yang paling penyayang dan paling pengasih di antara segala yang penyayang dan pengasih. Segala kasih-sayang yang ada di dunia ini adalah aliran dari kasih dan sayang Tuhan semata-mata. Jika ada orang yang bersifat kasih dan sayang, tidak dari sumber lain dia dapatkan, melainkan dari Allah.⁹¹ Beliau berdoa kepada Allah SWT sesuai dengan Q.S. Sād (38): 41:

وَإِذْ كُرَّ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسْنِي الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ

Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyūb ketika ia menyeru Rabbnya; "Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dari siksaan".

Pada ayat di atas, Nabi Ayyūb as berdoa kepada Allah SWT yang menunjukkan bahwa beliau adalah seorang hamba yang rendah dan tak mampu melakukan apa pun tanpa pertolongan-Nya. Berdoanya beliau adalah mengadukan bahwa beliau diganggu setan, bukan untuk menyembuhkannya dari penyakit yang dideritanya. Nabi Ayyūb as dalam ucapannya tidak menggerutu dan tidak menyatakan bahwa apa yang dideritanya bersumber dari Allah, melainkan dari setan. Beliau tidak menisbahkan sesuatu yang buruk kepada-Nya. Walaupun apa yang beliau derita cukup berat, pada kedua ayat di atas sama-sama memakai kata massanī yang berarti aku disentuh,

⁹¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 8*, 6194.

yakni sekadar sentuhan yang sifatnya sedikit atau kecil, bukan berkata *aṣābanī* yakni aku ditimpa.⁹²

Ada israiliyat yang mengatakan bahwa turunlah Iblis dari langit tingkat tujuh menemui istri Nabi Ayyūb as yang setia dengan menampakkan dirinya lebih besar dari Anak Adam biasa, gagah dan cakap ketika Nabi Ayyūb as sakit. Lalu dia berkata kepada istri Nabi Ayyūb as: “Aku ini adalah Tuhan pencipta bumi. Segala yang diderita suaminya adalah perbuatanku.” Nabi Ayyūb as murka setelah hal tersebut dilaporkan oleh istrinya sehingga beliau bersumpah kalau beliau sembuh akan memukul istrinya.

Ibnul ‘Arabi yaitu Ulama Madzab Maliki membantah semua cerita tentang penderitaan Nabi Ayyūb yang orang-orang hubungkan dengan Iblis atau syaitan.

“Apa yang dikatakan para tukang tafsir bahwa setan bertempat di langit ketujuh sehari dalam setahun merupakan perkataan yang batil. Sebab dia telah diusir dari sana ke bumi dengan laknat, kutuk dan sumpah. Mana mungkin dia akan dibiarkan naik ke tempat yang diridhai Allah? Lalu naik ke langit ketujuh tempat semayam nabi-nabi? Menembus lapisan langit yang lain, lalu duduk di tempat kedudukan Ibrahim al-Khalil? Cerita yang tidak benar ini berkembang karena kebodohan yang mengarangnya saja.

Kalimat-kalimat dalam cerita ini yang mengatakan bahwa Allah bertanya kepada syaitan apakah engkau sanggup memperdaya hambaKu Ayyūb? Itu pun kata yang pasti batilnya. Sebab Allah Ta'ala tidak

⁹² Shihab, *Tafsir al-Mishbah Volume 12*, 148.

menjelaskan bahwa Dia akan bercakap-cakap dengan orang-orang yang menggolongkan dirinya menjadi tentara Iblis, bagaimana pula Allah akan bercakap-cakap dengan pemimpin seluruh kesesatan?

Menurut kata para tukang tafsir, Allah berkata bahwa Dia telah memberi Iblis kekuasaan sepenuhnya atas harta benda Nabi Ayyūb as dan anak-anaknya, hal tersebut mungkin dalam kekuasaan Allah, tetapi sama sekali tidak ada hubungannya dengan kisah ini. Dan kata mereka bahwa Iblis telah meniupkan ke atas tubuh Nabi Ayyūb as setelah dia menguasainya, itu pun sangat jauh. Sebab Allah Maha Kuasa bisa membuat tubuh Nabi Ayyūb as sakit tanpa Allah melakukannya dengan memakai tenaga syaitan, bahkan Allah bisa hanya tinggal berkata saja. Allah SWT mengutuk Iblis tersebut, Iblis tidak akan dibiarkan Allah berkuasa atas harta benda nabi-nabi dan kaum keluarganya dan diri para nabi.

Adapun perkataan-perkataan mereka bahwa Iblis berkata kepada istri Nabi Ayyūb as, dia adalah tuhan penguasa bumi ini, bila meninggalkan mengingat Allah dan sujud kepadaku, niscaya dia akan sehatkan kembali. Kita semua tahu bahwa jika ada yang menawarkan hal semacam ini kepada kita ketika sedang sakit, kita tidak akan mengakui bahwa yang berkata tersebut adalah tuhan penguasa bumi dan tidak juga akan bersujud kepadanya, walaupun dijanjikan akan sembuh. Kita pun akan berpikir dan melakukan demikian apalagi istri dari seorang nabi. Selain itu, Iblis menggambarkan kepada istri Nabi Ayyūb as bahwa harta benda Nabi Ayyūb as telah habis lenyap dan kaum keluarganya telah hilang pada suatu lembah, hal tersebut

juga satu kebohongann yang tidak mungkin terjadi. Karena Iblis tidak akan sanggup berbuat demikian, dan tidak pula termasuk sihir. Jika memang semuanya kelihatan oleh istri Nabi Ayyūb as maka dapat dipastikan dia tahu bahwa semua ini dalah sihir belaka, sebagaimana kita orang biasa pun dapat mengatakan bahwa itu adalah sihir. Sedangkan kita semua juga tahu, apalagi perempuan yang ma'rifatnya telah tinggi. Karena sihir memang ada di segala waktu dan menjadi pembicaraan orang banyak.

Al-Qadhi Ibnul 'Arabi juga mengatakan bahwa mereka berleluasa membuat cerita-cerita batil itu karena adanya keluhan Ayyūb kepada Tuhan, bahwa syaitan telah menyinggung beliau dengan kepayahan dan siksaan. Dengan adanya keluhan tersebut muncullah beragam cerita yang mereka buat, karena bodoh dan tidak tahu dasar akidah Islam.

Selain itu, Ibnul 'Arabi juga berkata bahwa persoalannya bukan demikian. Segala perbuatan yang baik dan buruk, iman dan kufur, taat dan maksiat. Hal-hal itu semuanya yang menciptakan adalah Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya dalam mencipta. Dan Allah SWT tidak pula dalam menciptakan apa pun. Tetapi apabila ada yang buruk tidak boleh disangkutkan kepada-Nya dalam penyebutan. Meskipun hal itu ada, hal itu semua untuk mendidik kita beradab bersopan santun, mengajar kita memuji Dia.⁹³

⁹³ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 8*, 6194-6196.

C. Manfaat Sabar Nabi Ayyūb as

Apa yang diderita Nabi Ayyūb as tak seorang pun yang dapat menolongnya, membantu keluar dari masalah yang dihadapi. Kesabarannya dalam menghadapi musibah dan ketulusannya dalam berdoa kepada Allah SWT, membuat Allah SWT berkenan mengabulkan permohonan Nabi Ayyūb as. Dengan demikian, Allah SWT sendiri yang akan menolong Nabi Ayyūb as untuk keluar dari masalahnya. Hal ini seperti dalam Q.S. Ali Imran (3): 160:

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخَذِلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرْكُمْ مِنْ بَعْدِهِ
وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Jika Allah menolong kamu, maka tak ada orang yang dapat mengalahkan kamu; dan jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaknya kepada Allah saja orang-orang mu'min bertawakkal.

Pertolongan Allah SWT kepada Nabi Ayyūb as sesuai dengan Q.S. Šād (38): 42:

ارْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ

(Allah berfirman): "Hantamkanlah kakimu; Inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum.

Datanglah perintah Tuhan yang menyuruh Nabi Ayyūb as menghantam kakinya di tanah tempatnya berpijak. Para ahli tafsir ada juga yang menyebutkan di mana tempat Nabi Ayyūb as disuruh menghantamkan kakinya. Seperti yang dikatakan Qatadah bahwa tanah yang dihantamkannya adalah di negeri Syam bernama Jabiyah. Kemudian Nabi Ayyūb as

melaksanakan perintah Allah tersebut yaitu tanah dihantamnya. Tiba-tiba air memancar dari dalam bumi.⁹⁴

Pertolongan tersebut merupakan kemudahan yang diterima Nabi Ayyūb as setelah menghadapi kesulitan. Ayat di atas merupakan contoh bahwa dalam mencapai segala sesuatu diperlukan usaha terlebih dahulu. Dilihat dari kisah Nabi Ayyūb as beliau harus menghentakkan kakinya ke bumi untuk mendapatkan air yang dapat digunakannya untuk mandi dan minum.⁹⁵

Setelah Nabi Ayyūb as melakukan usahanya sesuai perintah Allah SWT, beliau bertawakal – berserah diri – dengan apa yang menjadi ketetapan-Nya. Dan Allah SWT menyembuhkan penyakit yang dideritanya selama ini. Kemudian Allah SWT memberikan hadiah lainnya kepada Nabi Ayyūb as sesuai dengan Q.S. Şād (38): 43:

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran.

Selama sakit beliau terpisah dengan keluarganya terutama anak-anak, laki-laki dan perempuan. Kononnya 7 anak laki-laki dan 3 anak perempuan. Anaknya tidak ada lagi yang mendekat, hanya istrinya saja yang selalu mendekati. Karena mereka sudah jatuh miskin, selain merawat suami yang sakit, istrinya pergi ke berbagai pekerjaan untuk berbagai pekerjaan. Adapun

⁹⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 8*, 6197.

⁹⁵ Mu'minin, "Pesan Moral dalam Kisah", 95.

anak-anaknya telah dibawa nasibnya masing-masing. Cobaan tersebut berlangsung yang mengatakan 14 tahun dan ada yang mengatakan 18 tahun.

Sekarang dengan kembalinya kesehatan Nabi Ayyūb as, beliau sudah bisa bertemu dengan anak-anaknya. Selama ini atas kehendak Nabi Ayyūb tentunya, anak-anak itu menjauh karena takut dengan sakitnya yang bisa menular kepada anak-anaknya. Anak-anak itu dipanggilnya kembali sekarang sebab beliau telah sehat. Waktu selama 14 atau 18 tahun adalah waktu yang sangat lama. Anak-anak kecil yang ditinggalkan tentunya sudah tumbuh besar dan sudah mulai menikah. Ketika mereka bertemu kembali sesuai bunyi ayat “*sebanyak mereka pula bersama mereka*”. Anak 10 dengan 10 menantu atau kalau menantu tidak termasuk anak, mungkin masing-masing telah memiliki anak pula, sebagai keturunan Nabi Ayyūb as. “*Sebagai Rahmat dari Kami,*” terhadap Nabi Ayyūb as yang sabar dengan penderitaannya sehingga kesabarannya menjadi pangkal dari kebahagiaannya yang kedua kali, dilipatgandakan daripada yang dahulu. Hal ini sebagai peringatan untuk kita bahwa hendaknya manusia bersabar menahan derita karena penderitaan tidak akan tetap begitu saja. Kehidupan laksana air pasang di laut, bergantian antara pasang turun dan pasang naik. Dan di waktu yang sedang diberi kelimpahan nikmat dan rahmat maka bersyukurlah kepada Tuhan. Kedua hal ini telah dilakukan oleh Nabi Ayyūb as sehingga hidupnya bahagia.⁹⁶

Dalam Q.S. al-Anbiya’ (21): 84:

⁹⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 8*, 6197-6198.

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا
وَذِكْرَىٰ لِّلْعَابِدِينَ

Maka Kamipun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah.

Syaikh Jamaluddin al-Qasimi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa malapetaka yang datang menimpa kita bukan tanda kehinaan dan sengsara. Karena bahagia atau sengsara selama di dunia ini tidak ada hubungannya dengan amal shalih atau kerja jahat yang kita perbuat. Karena dunia ini bukanlah tempat menerima ganjaran kebajikan. Ada yang meriwayatkan bahwa Nabi Ayyūb as ketika beliau mendapat cobaan seperti harta bendanya yang habis, binasa anggota keluarganya, menderita penyakit, namun beliau tetap sabar dan syukur, datanglah rahmat Tuhan kepadanya, kemudian dengan sabar dan syukurnya dikembalikanlah kesehatannya, dikembalikan pula harta bendanya yang hilang menjadi berlipat ganda, diberi beberapa anak, diberi pula umur panjang, sampai dapat melihat anak-anak dari anak-anaknya sampai keturunan keempat. Kisah Nabi Ayyūb as ini menjadi peringatan bagi manusia yang menghambakan diri kepada Allah. Sebesar apa pun cobaan yang menimpa, pada akhirnya cobaan tersebut akan berganti dengan kebahagiaan. Ayat di atas bermanfaat untuk mengokohkan hati orang yang beriman agar sabar dalam berjuang dalam jalan kebenaran.⁹⁷

⁹⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 6*, 4628.

Ayat di atas memberikan pelajaran bagi umat manusia yang berpikir sekaligus yang bertakwa bahwa Allah SWT tidak akan menyalah-nyai hamba-hamba-Nya yang berdoa, berusaha, bersabar sekaligus bertawakal. Bahkan rahmat-Nya dilipatgandakan setelah melalui ujian yang panjang. Sepanjang kehidupan kita akan dihadapkan ujian-ujian lainnya, akan lebih baik jika kita berlomba-lomba dalam kebaikan dan meningkatkan takwa kepada Allah SWT supaya Allah SWT senantiasa membantu kita untuk menyelesaikan ujian-ujian tersebut.

Dalam Q.S. *Ṣād* (38): 44:

وَأَخَذَ بِيَدِكَ ضِعْفًا فَاضْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنُتْ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ

Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu (isterimu) dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya kami dapati dia (Ayyūb) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat ta'at (kepada Rabbnya).

Ayat di atas diberikan kepada Nabi Ayyūb as sebagai solusi atas sumpah yang diucapkannya ketika marah kepada istrinya. Allah SWT memberikan solusi yakni untuk mengambil seikat rumput yang berjumlah seratus helai, lalu dipukulkan kepada istrinya satu kali, sehingga beliau telah selesai menunaikannya nadzarnya. Hal ini merupakan pembebasan dan jalan keluar bagi orang yang bertakwa dan berserah diri kepada Allah SWT.⁹⁸

Adanya ayat di atas, beliau diberi jalan keluar oleh Allah SWT dengan bertujuan supaya Nabi Ayyūb as tidak melanggar sumpahnya, yaitu dengan mengambil seikat rumput sebanyak yang disumpahnya untuk dipukulkan

⁹⁸ Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, 72.

kepada keluarganya tersebut. Dengan demikian Nabi Ayyūb as melaksanakan sumpahnya tetapi dengan cara yang tidak menyakitkan.⁹⁹

Hal di atas merupakan bentuk *rukhsah* sebagai jalan keluar yang menggembirakan bagi orang yang taat dan bertakwa. Apalagi hal itu terkait dengan istrinya yang sangat tabah dan sabar menjaga dan melayaninya selama beliau sakit. Oleh sebab itu Allah SWT memberinya keringanan (*rukhsah*) semacam itu, dalam melaksanakan sumpahnya.¹⁰⁰

Kemudian Allah SWT memuji Nabi Ayyūb as dengan ucapan *ni'mal 'abdu innahu awwāb* (Ayyūb adalah sebaik-baik hamba, sesungguhnya dia adalah orang yang selalu kembali kepada Allah di setiap keadaan) (Q.S. Šād (38): 44). Nabi Sulaiman as diberi pujian yang serupa dalam Q.S. Šād (38): 30. Nabi Sulaiman as adalah *awwāb* (orang yang selalu kembali kepada Allah di setiap keadaan) ketika menghadapi cobaan yang berupa harta dan kekayaan, sedangkan Nabi Ayyūb as adalah *awwāb* saat menghadapi cobaan berupa penderitaan dan kesulitan. Kedua bentuk cobaan tersebut telah membuat keduanya kembali kepada Allah meski berbeda. Nabi Sulaiman as kembali kepada Allah dengan bersyukur dan Nabi Ayyūb as kembali kepada Allah dengan bersabar.¹⁰¹

Ketika melaksanakan perintah Allah SWT tidak boleh menjadikan apapun sebagai penghalang untuk tidak melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT. Karena melaksanakan perintah Allah SWT adalah kewajiban manusia sebagai seorang hamba Allah. Namun, hal itu tidak dapat

⁹⁹ Shihab, *Tafsir al-Mishbah Volume 12*, 152-153.

¹⁰⁰ Katsir, *Qishashul Anbiya'*, 439.

¹⁰¹ Tim Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Spiritualitas dan Akhlak*, 328.

dipahami bahwa Allah SWT memaksa hambanya untuk melakukan perintah dan larangan-Nya.

Mengeluh diperbolehkan ketika manusia dilanda suatu penyakit karena mengeluh tidak selamanya menunjukkan seseorang tidak bersabar atau putus asa, seperti yang disebutkan dalam Kitab Tafsir ar-Razi bahwa mengeluh kepada Allah SWT mengandung kerendahan, pengabdian dan butuh Allah SWT.

Dibalik penderitaan suatu penyakit ada manfaat yang dapat diperoleh seseorang yang sedang sakit sehingga penyakit tidak harus dinilai negatif, di antaranya sakit merupakan bukti bahwa Allah SWT menghendaki kebaikan terhadap hamba-Nya. selain itu, sakit adalah waktu yang sangat tepat untuk introspeksi diri, sakit dapat menjadi penebus dosa dan menambah pahala, dan keduanya menjadi penyebab masuk surga, karena sakit itu mengurangi dosa hamba dalam timbangan keburukan dan menambah timbangan kebaikan. Saat sakit, Allah SWT akan mengangkat derajat dan menambah kebaikan kita.

Kemudian kita tidak boleh menjadikan kemiskinan maupun kesakitan sebagai alasan untuk tidak melakukan kewajiban menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya seperti melaksanakan shalat, dikarenakan sibuk dalam mencari nafkah untuk keluarga.

Di setiap kesulitan pasti ada kemudahan atau setiap masalah pasti memiliki jalan keluar selama seseorang bersabar, bersyukur dan terus berusaha dalam menjalani ujian hidupnya. Hal tersebut juga dilakukan oleh

Nabi Ayyūb as ketika beliau berada dalam kebimbangan dalam melaksanakan sumpahnya.

Ketika dalam kondisi kekurangan harta atau kehilangan sanak keluarga, harus diyakini bahwa semua terjadi karena Allah SWT telah menakdirkannya.¹⁰² Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. al-Ḥadīd (57): 22:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا
إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Tiada sesuatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Luhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

Selain itu Allah juga berfirman dalam Q.S. at-Taghābun (64): 11:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِن بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ
Tidak ada sesuatu musibahpun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Bila kita menghadapi apa menimpa diri sendiri dengan sabar, tetap memiliki pikiran yang positif, berdoa dan tak lupa berusaha, niscaya Allah SWT akan menolong hamba-Nya bahkan akan melipatgandakan rahmat-Nya.

Hal ini perlu kita contoh dalam kehidupan sehari-hari saat menghadapi ujian dari Allah SWT. Jadikan ujian sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, meminta ampunan, bantuan kepada-Nya, berusaha menyelesaikan ujian tersebut dengan hati yang lapang lalu bertawakal. Kunci

¹⁰² Mu'minin, "Pesan Moral dalam Kisah", 96-97.

akhir dari sebuah usaha dan doa ketika menghadapi ujian adalah tawakal.

Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Q.S. Hūd (11): 123:

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Rabbmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan.

Seberapa berat dan sulit urusan yang dihadapi di dunia lihatlah sekeliling. Alangkah luas semesta ini dan kita merupakan makhluk yang kecil. Sesungguhnya Allah SWT yang mempunyai semua ini dan yang menguasainya. Semuanya penuh dengan keghaiban. Lebih banyak yang tidak kita ketahui dari yang kita ketahui. Dan Allah SWT lebih mengetahui dan Dia yang menentukan. Semua akan kembali kepada-Nya sehingga menyembahlah kepada-Nya dan bertawakal kepada-Nya. Allah SWT tidak akan lengah dari apa yang kita kerjakan.¹⁰³

¹⁰³ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 5*, 3574-3575.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

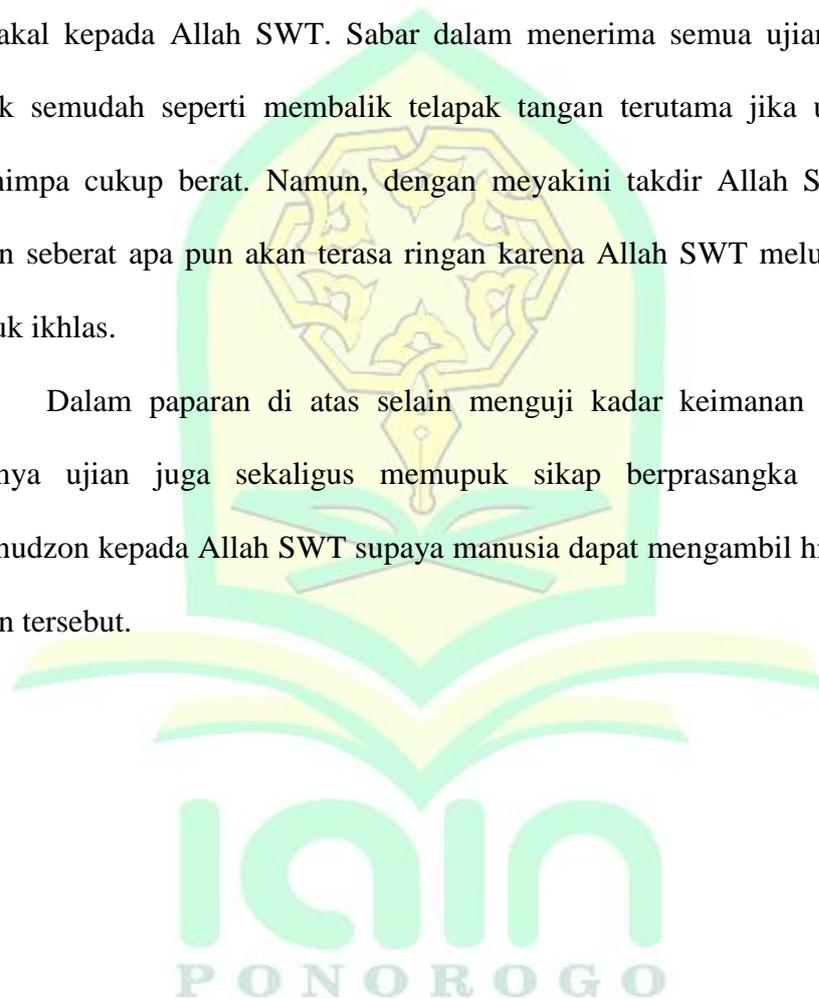
Berdasarkan penelitian dalam skripsi “Sabar dalam Al-Qur’an (Studi Kisah Nabi Ayyūb as)” dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Ada beberapa keyakinan yang mendasari sikap sabar Nabi Ayyūb as yaitu beliau tetap berprasangka baik kepada Allah SWT, tidak mudah putus asa atas kesulitan yang dihadapinya dan ridho terhadap takdir-Nya.
2. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Nabi Ayyūb as dalam menghadapi cobaan dari Allah SWT adalah bersabar. Selain bersabar, beliau berdoa kepada Allah SWT dengan penuh kerendahan bahwa dirinya merupakan hamba yang lemah dan membutuhkan Tuhannya untuk menyelesaikan masalah yang menimpanya.
3. Manfaat sabar yang dilakukan oleh Nabi Ayyūb as berupa:
 - a. Dapat terhindar dari tipu daya syaitan.
 - b. Mendapat rahmat dan petunjuk dari Allah SWT.
 - c. Mendapat ampunan dan pahala.
 - d. Mendapat pertolongan Allah SWT.
 - e. Dicintai Allah SWT.

B. Saran

Sabar merupakan suatu hal yang sulit dilakukan oleh setiap manusia, akan tetapi saat melakukan kesabaran dapat menjadikan hati lebih dekat dengan Allah SWT, misalnya ada musibah di suatu daerah seperti bencana banjir. Bencana tersebut untuk menguji seberapa besar manusia bersabar dan tawakal kepada Allah SWT. Sabar dalam menerima semua ujian memang tidak semudah seperti membalik telapak tangan terutama jika ujian yang menimpa cukup berat. Namun, dengan meyakini takdir Allah SWT maka ujian seberat apa pun akan terasa ringan karena Allah SWT meluaskan hati untuk ikhlas.

Dalam paparan di atas selain menguji kadar keimanan seseorang, adanya ujian juga sekaligus memupuk sikap berprasangka baik atau husnudzon kepada Allah SWT supaya manusia dapat mengambil hikmah dari ujian tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farmāwī, ‘Abd al-Hayy. *Al-Bidayah Fi at-Tafsir Al-Maudhui: Dirasah Manhajiyah Maudhu’iyyah*, terj. Rosihon Anwar. Bandung: CV Pustaka Setia. 2002.
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*, terj. Mudzakir. Bogor: Litera AntarNusa. 2016.
- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, terj. M. Abdul Ghoffar & Abu Ihsan al-Atsari. Jakarta : Yayasan Mitra Netra. 2019.
- Arifin, Bunyanul. “Metode Kisah dalam al-Qur’an dan Sunnah dan Urgensinya dalam Pendidikan Karakter”. *Tadarus Tarbawy*. Vol. 1. No. 2. Jul-Des 2019.
- Asghary, Basri Iba. *Solusi al-Qur’an: Tentang Problem Sosial, Politik, Budaya*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1994.
- Asy-Syaqawi, Amin bin Abdullah. *Kisah Nabi Ayyūb Alaihis Salam*, terj. Muzaffar Sahidu. Islamhouse.com. 2010.
- Baidan, Nasruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur’an*. Yogyakarta: Glagah UH IV/343. 1998.
- Ghofur, Saiful Amin. *Mozaik Mufassir al-Qur’an dari Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara. 2013.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar Jilid 2*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- _____. *Tafsir al-Azhar Jilid 5*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- _____. *Tafsir al-Azhar Jilid 6*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- _____. *Tafsir al-Azhar Jilid 8*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- _____. *Tafsir al-Azhar Jilid 9*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Harmaini. “Pikiran Positif Ala Nabi Ayyūb as”. *Proyeksi*. Vol. 15. No. 1. 2020.
- Hasan, Abdul Wahid. *Spiritual Sabar dan Syukur*. Yogyakarta: DIVA Press. 2019.

- Katsir, Ibnu. *Qishashul Anbiya' (Kisah Para Nabi)*, terj. Moh. Syamsi Hasan. Surabaya: Amelia. 2015.
- Khaeruman, Badri. *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2004.
- Khalafullah, Muhammad A. *Al-Qur'an Bukan "Kitab Sejarah": Seni, Sastra, dan Moralitas dalam Kisah-Kisah al-Qur'an*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin. Jakarta: Paramadina. 2002.
- Miskahuddin. "Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal Ilmiah al-Mu'ashirah*. Vol. 17. No. 2. Juli 2020.
- Mu'minin, Miftakul, dkk. "Pesan Moral dalam Kisah Kesabaran Nabi Ayyūb as". *Al-Misykah: Jurnal Kajian al-Qur'an dan Tafsir*. Volume 1. Nomor 1. 2020.
- Muaziroh, Ulfa & Zukhrifa 'Amilatun Sholiha. "Aktualisasi Konsep Sabar dalam Perspektif al-Qur'an (Studi terhadap Kisah Nabi Ayyūb)". *Jurnal at-Tibyan*. Volume 3 No. 2. Desember 2018.
- Mustaqim, Abdul. *Akhlaq Tasawuf*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara. 2013.
- Najati, Muhammad Utsman. *Psikologi dalam al-Qur'an (Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2005.
- Quthb, Sayyid. *Keindahan al-Qur'an yang Menakjubkan*, terj. Bahrūn Abu Bakar Jakarta: Robbani Press. 2004.
- _____. *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an II*, (Online), <http://tafsirzilal.wordpress.com/2012/06/05/bahasa-indonesia-2/>, diakses pada 05 Mei 2023.
- _____. *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an VI*, (Online), <http://tafsirzilal.wordpress.com/2012/06/05/bahasa-indonesia-2/>, diakses pada 05 Mei 2023.
- _____. *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an VIII*. (Online). <http://tafsirzilal.wordpress.com/2012/06/05/bahasa-indonesia-2/>, diakses pada 21 Maret 2023.
- _____. *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an X*. (Online). <http://tafsirzilal.wordpress.com/2012/06/05/bahasa-indonesia-2/>, diakses pada 21 Maret 2023.

- _____. *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an XXIX*, (Online), <http://tafsirzilal.wordpress.com/2012/06/05/bahasa-indonesia-2/>, diakses pada 05 Mei 2023.
- Rafi'udin dan In'am Fadhali. *Lentera Kisah 25 Nabi-Rasul*. Jakarta: Kalam Mulia. 1996.
- Raihanah. "Konsep Sabar dalam al-Qur'an". *Tarbiyah Islamiyah*. Vol. 6. No. 1. Januari-Juni 2016.
- Rif'an, Ahmad Rifa'i. *God, I Miss You*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2014.
- Rofiah, Nurul Hidayati. "Kisah-Kisah dalam al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan Anak Usia SD/MI". Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati. 2019.
- _____. *Tafsir al-Mishbah Volume 1*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- _____. *Tafsir al-Mishbah Volume 2*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- _____. *Tafsir al-Mishbah Volume 8*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- _____. *Tafsir al-Mishbah Volume 12*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- _____. *Secercah Cahaya Ilahi*. Bandung: Mizan. 2002.
- Sukino. "Konsep Sabar dalam al-Qur'an dan Konstektualisasinya dalam Tujuan Hidup Manusia melalui Pendidikan". *Jurnal Ruhama*. Vol. 1. No. 1. Mei 2018.
- Syarbini, Amirulloh & Jumari Haryadi. *Dahsyatnya Sabar, Syukur & Ikhlas*. Bandung: Ruang Kata. 2010.
- Tim Lajnah Pentashihan Al-Qur'an. *Spiritualitas dan Akhlak (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an. 2010.
- Ulum, Bahrul dan Ihwan Amalih. "Makna Sabar dalam Al-Qur'an (Study Komparasi Atas Kisah Nabi Yusuf dan Nabi Ayyūb dalam Tafsir Al-Misbah)". *Jurnal El-Waroqoh*. Vol. 5. No. 1. 2021.
- Wahyudi, Abu Muslih Ari. *Hakikat Kesabaran*. Pustaka elPosowy. 2008.